

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengar dan Berbicara)
Siswa Kelas III SMP
Sumatra Utara**

84
K



**Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengar dan Berbicara)
Siswa Kelas III SMP
Sumatra Utara**

Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengar dan Berbicara) Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara



Oleh:

Abu Bakar
Yusmaniar Noor
Zulkifli



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
PP Klasifikasi 499.218.4 BAK K	No. Induk : 1400 Tgl. : 17/2-86 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Abu Bakar, Yusmaniar Noor, dan Zulkifli yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Dra. Junaiyah H.M. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini merupakan hasil penelitian kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia siswa kelas III SMP di Sumatra Utara. Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim dengan dibiayai Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982.

Perencanaan dan pelaksanaan penelitian hingga mencapai hasil seperti yang tercantum dalam laporan ini telah dimungkinkan, terutama oleh dorongan, pengarahan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara kepada kami. Atas dorongan, pengarahan, dan kepercayaan yang berharga itu, kami ucapkan banyak terima kasih. Kepada pelbagai pihak yang rasanya tak mungkin disebutkan di sini satu demi satu, kami sampaikan juga terima kasih yang sama atas segala bantuan yang mereka berikan untuk pelaksanaan penelitian ini.

Secara khusus, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada para guru dan siswa SMP di Sumatra Utara atas segala bantuan yang kami terima.

Kami menyadari benar bahwa hasil yang kami capai ini masih mengandung berbagai kelemahan dan kekuranglengkapan sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh dan mendalam. Namun, kami tetap berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia.

Medan, Januari 1983

Penelitian,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PETA PROPINSI SUMATRA UTARA	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Hipotesis	3
1.5 Landasan Teori	4
1.6 Sumber Data	4
1.7 Pengumpulan Data	6
Bab II Ujian Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara	8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Ujian Kemampuan Mendengarkan	9
2.2.1 Tujuan Instruksional	9
2.2.2 Kerangka Ujian Kemampuan Mendengarkan	10
2.3 Ujian Berbicara	11
2.3.1 Tujuan Instruksional	11
2.3.2 Kerangka Ujian Kemampuan Berbicara	13
2.4 Ujian Penguasaan Pengetahuan Bahasa	14
2.4.1 Tujuan Instruksional	14
2.4.1.1 TIU Pengetahuan Bahasa untuk Mendengarkan	14
2.4.1.2 TIU Pengetahuan Bahasa untuk Berbicara	15
2.4.1.3 Kerangka Ujian Penguasaan Pengetahuan Bahasa	17

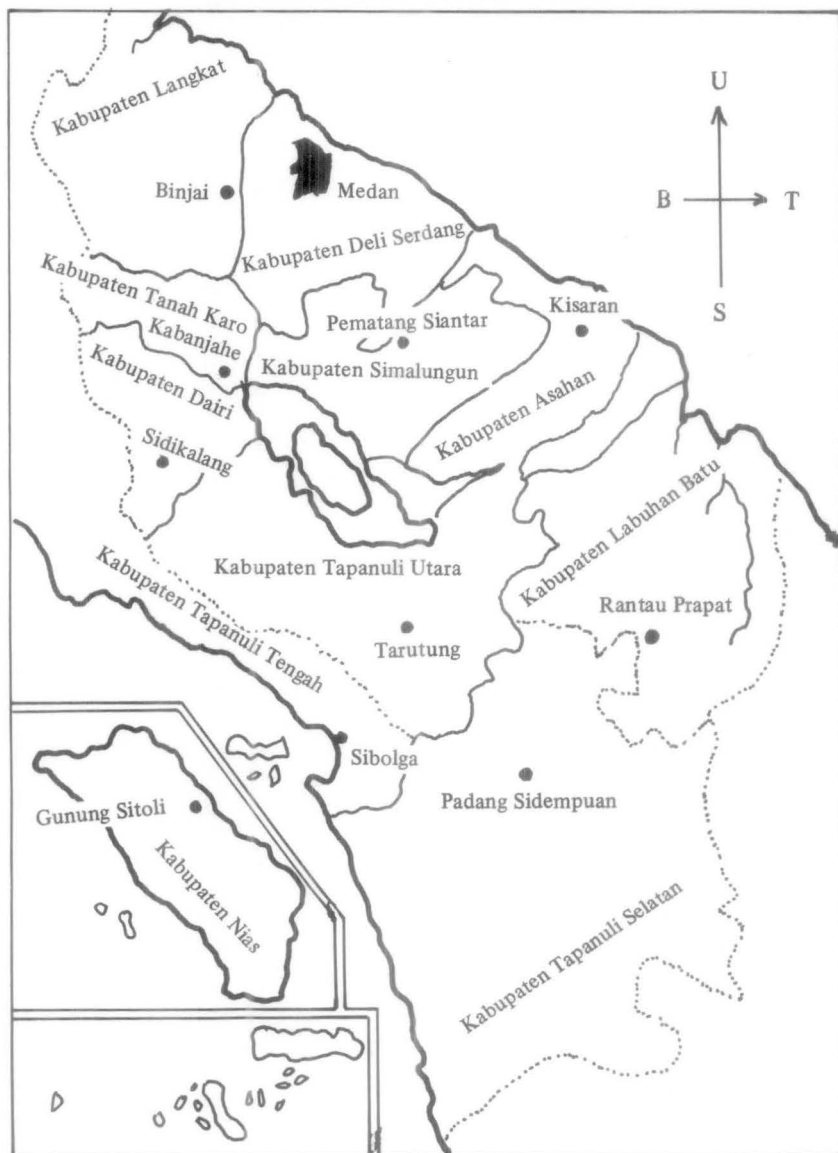
Bab III Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara	19
3.1 Pendahuluan	19
3.2 Teknik Pengolahan Data	19
3.2.1 Teknik Pengolahan Data Hasil Ujian	19
3.2.2 Teknik Pengolahan Data Hasil Angket	20
3.3 Pengolahan Hasil Ujian	20
3.3.1 Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara	21
3.3.2 Korelasi Kemampuan Mendengarkan, Berbicara, dan Penguasaan Pengetahuan Bahasa	25
3.3.3 Pengolahan Hasil Angket	28
Bab IV Kesimpulan dan Saran	51
4.1 Kesimpulan	51
4.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN 1 BUKU UJIAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN	56
LAMPIRAN 2 BUKU UJIAN KEMAMPUAN BERBICARA	70
LAMPIRAN 3 BUKU UJIAN PENGUASAAN PENGETAHUAN BA- HASA	75
LAMPIRAN 4 ANGKET GURU	85
LAMPIRAN 5 ANGKET SISWA	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Sekolah dan Siswa Sampel	7
Tabel 2 Kerangka Ujian Kemampuan Mendengarkan	11
Tabel 3 Kerangka Ujian Kemampuan Berbicara	14
Tabel 4 Kerangka Ujian Penguasaan Pengetahuan Bahasa	18
Tabel 5 Kemampuan Rata-rata Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara	24
Tabel 6 Nilai Rata-rata Kemampuan Mendengarkan, Berbicara, dan Penguasaan Pengetahuan Bahasa Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara	25
Tabel 7 Persiapan Perhitungan Korelasi Mendengarkan dan Berbicara ...	26
Tabel 8 Persiapan Perhitungan Korelasi Mendengarkan dan Pengeta- huan Bahasa	27
Tabel 9 Persiapan Perhitungan Korelasi Berbicara dan Pengetahuan Bahasa	28
Tabel 10 Buku Pegangan Guru untuk Bidang Studi Bahasa Indonesia	30
Tabel 11 Buku-buku yang Berhubungan dengan Bidang Studi Bahasa Indonesia	31
Tabel 12 Jenis Buku yang Ada di Perpustakaan	32
Tabel 13 Ruang Belajar Khusus Siswa di Rumah	33
Tabel 14 Bahasa yang Digunakan Guru sebagai Bahasa Pengantar di Kelas	34
Tabel 15 Bahasa yang Digunakan Guru dengan Siswa di Luar Kelas di Lingkungan Sekolah	35
Tabel 16 Bahasa yang digunakan Guru dengan Siswa di Luar Sekolah	36
Tabel 17 Bahasa yang Dipakai Siswa dalam Berkomunikasi dengan Orang Tuanya	37

Tabel 18	Bahasa yang Dipakai Siswa dalam Berkomunikasi dengan Tetangganya	37
Tabel 19	Bahasa yang Dipakai Siswa dalam Berkomunikasi dengan Temannya di Luar Jam Pelajaran di Sekolah	38
Tabel 20	Bahasa yang Dipakai Siswa Berkomunikasi di Luar Sekolah	38
Tabel 21	Penataran yang Pernah Diikuti Guru	39
Tabel 22	Metode/Teknik yang Sering Digunakan Guru	40
Tabel 23	Kegiatan Berpidato	41
Tabel 24	Kegiatan Deklamasi	42
Tabel 25	Kegiatan (Latihan) Drama	43
Tabel 26	Pendidikan Tertinggi yang Pernah Diselesaikan Guru	44
Tabel 27	Pengalaman Mengajar	45
Tabel 28	Umur Guru	46
Tabel 29	Jumlah Jam Mengajar Per Minggu	47
Tabel 30	Jumlah Jam Belajar Siswa Per Hari	48
Tabel 31	Alat Bantu/Media Pengajaran yang Tersedia di Rumah Siswa ...	49
Tabel 32	Saran untuk Peningkatan Pengajaran Mendengarkan dan Berbicara	50

PETA PROPINSI SUMATRA UTARA



Keterangan: Medan, ibu kota Propinsi Sumatra Utara. Padang Sidempuan, ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan. Pangkalan Berandan, ibu kota Kecamatan Babalan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sejak berlakunya Kurikulum 1975, pengajaran bahasa Indonesia di SD, SMP, dan SMA ditujukan kepada pencapaian tiga hal, yaitu (a) agar siswa mempunyai pengetahuan tentang bahasa itu, (b) agar mereka terampil menggunakannya, dan (c) agar mereka bersikap positif terhadap bahasa itu. Dalam usaha mencapai keterampilan berbahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi, maka pengajarannya ditujukan kepada penumbuhan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita telah dilakukan secara berencana dan terarah. Dalam rangka usaha ini sudah dilakukan penelitian, baik terhadap bahasa Indonesia maupun terhadap bahasa daerah. Bidang pengajaran bahasa Indonesia pun tidak kurang mendapat perhatian. Pada bidang pengajaran telah pula dilakukan penelitian guna mendapatkan dasar-dasar bagi usaha peningkatan dan pengembangan pengajaran bahasa itu pada masa yang akan datang.

Penelitian kemampuan siswa SMP di Sumatra Utara berbahasa Indonesia dalam membaca dan menulis sudah dilaksanakan pada tahun 1977/1978. Hasil penelitian itu memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan siswa SMP di daerah Sumatra Utara dalam membaca dan menulis serta hambatan yang dihadapi dalam usaha memperbaiki tingkat kemampuan itu. Dikaitkan dengan penelitian itu, penelitian ini merupakan lanjutannya, yang secara khusus diarahkan kepada kemampuan mendengarkan dan berbicara. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, menjadi lengkaplah gambaran dan informasi tentang kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMP di Sumatra Utara dalam keempat aspeknya, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Peranan mendengarkan dan berbicara dalam kegiatan berbahasa amatlah penting. Hanning (1966:4) menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi meng-

gunakan bahasa, seseorang memakai bahasa lisan sampai 75%, yang dilaksanakannya selaku pembicara sebanyak 30% dan selaku pendengar 45%.

Dalam kehidupan para siswa, termasuk siswa SMP, peranan kemampuan mendengarkan dan berbicara terlihat pada waktu berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di kelas atau bergaul sesama siswa; antara siswa dan para anggota masyarakat lainnya. Meningkatnya kemajuan masyarakat pemakai bahasa Indonesia, yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, menuntut pula peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara, yang dengan sendirinya mengharuskan perbaikan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, semakin terasa perlunya pengajaran bahasa Indonesia itu mempunyai landasan yang kukuh.

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi dalam meletakkan dasar yang kukuh bagi pengajaran bahasa Indonesia adalah kurangnya data dan informasi yang terpercaya mengenai hal-hal, misalnya, pendeskripsian bahasa itu untuk keperluan pengajaran, perbandingan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi kebanyakan anak-anak Indonesia, pengembangan metodologi pengajaran bahasa yang lebih serasi dengan pengajaran bahasa Indonesia, pembuatan alat evaluasi, serta penggunaan alat bantu pengajaran yang sesuai. Penelitian kemampuan siswa SMP di Sumatra Utara berbahasa Indonesia dalam mendengarkan dan berbicara bersama-sama dengan penelitian kemampuan berbahasa Indonesia dalam membaca dan menulis yang sudah pernah dilakukan merupakan salah satu usaha awal dalam mengatasi masalah hambatan yang dikemukakan di atas.

Dalam penelitian ini kemampuan mendengarkan dan berbicara digarap secara terpisah walaupun kita harus mengakui bahwa kedua jenis kemampuan itu mempunyai hubungan yang erat. Pemisahan dilakukan atas dasar sifat dan cara kerja kedua kemampuan itu. Dalam kegiatan mendengarkan kemampuan itu berkenaan dengan penerimaan dan pemahaman, sedangkan dalam kegiatan berbicara kemampuan itu berkenaan dengan pengungkapan dan pembeberan informasi. Lagi pula dengan pemisahan itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang tiap-tiap kemampuan.

Adapun masalah yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Keadaan kemampuan siswa SMP di Sumatra Utara dalam mendengarkan dan berbicara dilihat dari tuntutan Kurikulum SMP 1975.
- b) Keadaan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur kebahasaan berupa penguasaan pengetahuan bahasa.

- c) Hubungan fungsional antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.
- d) Hubungan fungsional antara kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengetahuan bahasa.
- e) Hubungan fungsional antara kemampuan berbicara dan penguasaan pengetahuan bahasa.
- f) Unsur lingkungan yang ada kaitannya dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data dan informasi tentang kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kelas III SMP di Sumatra Utara, khususnya dalam mendengarkan dan berbicara. Diteliti juga penguasaan pengetahuan bahasa para siswa serta faktor penunjang yang berkaitan dengan kedua kemampuan itu. Data dan informasi itu diharapkan akan sangat berguna bagi usaha perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMP pada masa yang akan datang, terutama aspek mendengarkan dan berbicara.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi aspek kemampuan berbahasa yang diteliti, responden yang menjadi sasaran penelitian, dan wilayah penelitian. Kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran penelitian adalah mendengarkan dan berbicara dengan responden para siswa kelas III SMP di Sumatra Utara. Wilayah penelitian adalah kota Medan sebagai ibu kota Propinsi Sumatra, Padang Sidempuan sebagai kota kabupaten, dan Pangkalan Brandan sebagai kota kecamatan. Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini dikemukakan dalam bagian 1.6 yang menguraikan sumber data penelitian.

1.4 Hipotesis

Untuk penelitian ini diajukan hipotesis seperti di bawah ini.

- 1) Kemampuan berbahasa Indonesia para siswa SMP di Sumatra Utara, khususnya dalam mendengarkan dan berbicara, belum mencapai tujuan pengajaran seperti yang dikehendaki oleh Kurikulum SMP 1975.
- 2) Kemampuan berbahasa Indonesia berbeda tingkatnya antara mereka yang bersekolah di pusat kota dan mereka yang bersekolah di pinggir kota.

1.5 Landasan Teori

Mengingat kemampuan berbahasa yang diteliti berkenaan dengan mendengarkan dan berbicara, dalam penelitian ini juga digunakan dua buah teori sebagai landasan. Teori pertama ialah mengenai mendengarkan dari Wilga M. Rivers (1972:151–154) yang menguraikan adanya empat tahap dalam pengembangan kemampuan mendengarkan. Keempat tahap itu, yaitu tahap identifikasi, tahap identifikasi dan seleksi tanpa retensi, tahap identifikasi dan seleksi terpimpin dengan retensi jangka pendek, dan tahap identifikasi dan seleksi dengan retensi jangka panjang.

Pada tahap identifikasi, yang merupakan tahap pertama, kemampuan mendengarkan diarahkan kepada membedakan bunyi bahasa dan membedakan makna-makna akibat tekanan, jeda, serta intonasi. Pada tahap identifikasi dan seleksi tanpa retensi bentuk kemampuan menyimak itu adalah berupa pemahaman terhadap ujaran, percakapan, atau uraian pendek tentang sesuatu yang sudah dipercakapkan sebelumnya. Pada tahap identifikasi dan seleksi terpimpin dengan retensi jangka pendek, bentuknya berupa kemampuan mengikuti ujaran terarah dan dapat mengingatnya dalam waktu yang tidak lama. Pada tahap identifikasi, seleksi dengan retensi jangka panjang ujaran yang diikuti lebih bebas dan keharusan sesuatu yang sudah didengar, mengikhtisarkannya, atau menjawab pertanyaan yang menyangkut isi bacaan.

Keempat tahap kemampuan menyimak seperti itu sudah harus dikuasai oleh para siswa SMP, mengingat pula hal itu dituntut oleh Kurikulum SMP 1975.

Landasan teori kedua adalah mengenai berbicara, berasal dari David P. Harris (1969:81–83), yang menguraikan komponen dalam berbicara dan alat yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan berbicara. Komponen yang harus ada dalam berbicara adalah (a) lafal bunyi, tekanan, dan intonasi, (b) tata bahasa, (c) kosa kata, (d) kelancaran atau kefasihan, dan (e) penguasaan dan pemahaman. Alat penguji kemampuan berbicara ada tiga bentuk, yaitu (a) wawancara, (b) berbicara terarah, dan (c) lafal atau ucapan.

Landasan teori yang kedua, yakni mengenai berbicara, digunakan sejauh terdapat kesesuaian dengan Kurikulum SMP 1975. Mengenai komponen yang harus ada dalam berbicara ternyata terdapat kesesuaian, tetapi tentang alat penguji kemampuan berbicara perlu dilakukan penambahan dengan intonasi dan tekanan.

1.6 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SMP di Sumatra Utara, yang

dalam hal ini dibatasi hanya SMP negeri. Karena luasnya wilayah Sumatra Utara sebagai tempat populasi dan banyaknya jumlah SMP negeri yang ada, serta besarnya jumlah populasi, maka perlu pembatasan sumber data yang dijadikan sampel penelitian.

Di daerah Sumatra Utara terdapat sebanyak 284 buah SMP negeri, yang tersebar di 6 kotamadya, 11 kabupaten, dan 183 kecamatan. (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara, 1982). Oleh karena itu, penggunaan sampel stratifikasi (*stratified sampling*) merupakan teknik yang sesuai untuk menentukan sampel. Untuk itu, populasi dipecah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) kelompok siswa SMP di ibu kota propinsi;
- 2) kelompok siswa SMP di ibu kota kabupaten;
- 3) kelompok siswa SMP di kota kecamatan.

Dari setiap kelompok ini dipilih dua buah SMP, kecuali untuk ibu kota propinsi tiga buah. Penentuan sekolah dari setiap kelompok itu didasarkan juga atas letaknya, yakni di pusat dan di pinggir kota. Dengan demikian, diperoleh tujuh buah SMP sebagai sekolah sampel, yang masing-masing adalah:

- a) SMP Negeri I dan SMP Negeri III Medan sebagai sekolah di pusat kota, dan SMP Negeri Labuhan Deli di pinggir kota Medan, ibu kota Propinsi Sumatra Utara;
- b) SMP Negeri I dan SMP Negeri VI Padang Sidempuan sebagai sekolah di pusat dan di pinggir kota Padang Sidempuan, ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan;
- c) SMP Negeri I dan SMP Negeri II Pangkalan Brandan sebagai sekolah di pusat dan di pinggir kota Pangkalan Brandan, kota Kecamatan Babalan.

Dari setiap SMP itu ditetapkan 15 orang siswa kelas III yang dijadikan sampel, terdiri dari 8 orang putra dan 7 orang putri; seluruhnya berjumlah 105 orang. Selain siswa, terdapat juga sampel guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di kelas III SMP sampel, terdiri dari 2 orang untuk setiap sekolah. Guru sampel ini semuanya berjumlah 14 orang.

Siswa yang berjumlah 105 orang menjadi sumber data mengenai kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan cara memberi mereka tes. Di samping itu, melalui angket dari mereka diperoleh juga data tentang latar belakang kehidupan siswa, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, dan faktor penunjang lainnya yang berhubungan dengan kegiatan mereka dalam belajar mengajar. Guru bahasa Indonesia yang berjumlah 14 orang itu menjadi

sumber data mengenai keadaan sarana yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia, khususnya mendengarkan dan berbicara. Data yang diperoleh melalui angket digunakan sebagai keterangan tambahan atau pelengkap data hasil tes.

1.7 Metode, Instrumen, Populasi Sampel

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari tes dan angket.

Dengan melalui tes terhadap siswa dikumpulkan data kemampuan mendengarkan, berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa. Data penguasaan pengetahuan bahasa dianggap perlu untuk memperjelas gambaran tentang keadaan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Tujuan angket terhadap siswa dan guru bahasa Indonesia di kelas III adalah untuk mendapatkan data tentang faktor yang dianggap ada hubungannya dengan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam mendengarkan dan berbicara, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Bentuk tes yang dipilih untuk mendengarkan dan penguasaan pengetahuan bahasa adalah tes objektif. Untuk mendengarkan, soal-soal ujian direkam terlebih dahulu kemudian diperdengarkan kepada siswa pada waktu ujian berlangsung. Tes kemampuan berbicara disusun dalam bentuk esai dan hasilnya dikumpulkan dalam pita rekaman.

Pemilihan bentuk tes objektif untuk tes penguasaan bahasa dan kemampuan mendengarkan bahasa dan kemampuan mendengarkan didasarkan kepada pertimbangan adanya keuntungan tertentu bagi kelancaran penelitian, seperti kemudahan pelaksanaan tes dan cepatnya pemeriksaan. Untuk tes kemampuan berbicara, pelaksanaannya akan sulit jika dipilih bentuk objektif. Bentuk esai dianggap lebih sesuai karena unsur-unsur yang diujikan dalam berbicara itu lebih banyak dan hasilnya diperoleh dalam bentuk rekaman.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, berikut ini dikemukakan instrumen itu satu demi satu.

- a) Buku 1 berisi tes kemampuan mendengarkan (berbentuk hasil rekaman), terdiri dari 50 buah soal.
- b) Buku 2 berisi tes kemampuan berbicara, terdiri dari 45 soal.
- c) Buku 3 berisi tes penguasaan pengetahuan bahasa sebanyak 50 buah soal.
- d) Buku 4 berisi angket untuk guru.
- e) Buku 5 berisi angket untuk siswa.

TABEL 1
DAFTAR SEKOLAH DAN SISWA SAMPEL

No.	Nama Kota dan Statusnya	SMP Pusat Kota	Jumlah Siswa	SMP Pinggir Kota	Jumlah Siswa
I.	Medan	SMP Negeri I	15	SMP Negeri	15
	ibu kota Propinsi Sumatera Utara	SMP Negeri III	15	Labuhan Deli	
2.	Padang	SMP Negeri I	15	SMP Negeri VI	15
	Sidempuan				
	ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan				
3.	Pangkalan Brandan	SMP Negeri I	15	SMP Negeri II	15
	Kota Kecamatan Babalan				
Jumlah		4 SMP	60 siswa	3 SMP	45 siswa
		7 SMP	dan	105 orang siswa	

TABEL 1
DAFTAR SEKOLAH DAN SISWA SAMPEL

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah SMP/MTs	Jumlah SMP/MTs	Jumlah SMP/MTs
1	Modara	12	12	12	12
2	Modara	12	12	12	12
3	Modara	12	12	12	12
4	Modara	12	12	12	12
5	Modara	12	12	12	12
6	Modara	12	12	12	12
7	Modara	12	12	12	12
8	Modara	12	12	12	12
9	Modara	12	12	12	12
10	Modara	12	12	12	12

BAB II UJIAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN DAN BERICARA

2.1 Pendahuluan

Kurikulum 1975 mulai berlaku di sekolah-sekolah sejak tahun 1976 secara bertahap. Artinya adalah bahwa pada tahun 1976 itu hanya kelas I saja yang melaksanakan kurikulum itu, kelas lainnya tidak melaksanakannya. Sejak tahun 1978 kurikulum itu telah berlaku secara menyeluruh di sekolah-sekolah di Indonesia. Siswa kelas III SMTP atau SMTA pada tahun 1980 dapat dikatakan sudah sepenuhnya mendapat pelajaran yang berpedomankan Kurikulum 1975. Dengan kata lain, siswa mulai tahun 1980 itu sudah sepenuhnya merupakan hasil pelaksanaan kurikulum itu.

Bagi seorang guru mempedomani kurikulum berarti melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang berorientasi kepada tujuan. Guru harus mengetahui secarajelas tujuan yang harus dicapai siswa di dalam menyusun rencana kegiatan belajar-mengajar dan membimbing siswa melaksanakannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981:ii). Tujuan itu di dalam buku *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)* yang menjadi bagian Kurikulum 1975 dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional. Untuk mengoperasikannya, guru harus mengolah lagi tujuan itu menjadi tujuan instruksional yang lebih khusus. Maksudnya adalah bahwa tujuan instruksional umum (TIU) harus diubah menjadi tujuan instruksional khusus (TIK):

Menurut pengertian Kurikulum 1975, yang dimaksud dengan ujian tidak lain adalah usaha mengetahui pencapaian TIU dan TIK sesudah kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan guru dan siswa di kelas. Dengan sendirinya alat yang digunakan untuk menguji itu harus disesuaikan dengan tujuan yang semula hendak dicapai dengan kegiatan belajar-mengajar itu.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa siswa kelas III SMP di Sumatra Utara, yang menjadi sasaran penelitian ini,

adalah hasil pelaksanaan Kurikulum 1975 secara penuh. Dengan demikian, jika hendak menguji mereka dengan tujuan untuk mengetahui keadaan kemampuan mendengarkan dan berbicara, ujian itu haruslah berdasarkan tujuan instruksional yang berhubungan dengan mendengarkan dan berbicara di dalam buku GBPP.

2.2 Ujian Kemampuan Mendengarkan

2.2.1 Tujuan Instruksional

Di dalam buku GBPP, tujuan instruksional yang berkenaan dengan mendengarkan atau di situ disebut menyimak dapat dicatat sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat membedakan ragam lafal bunyi bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 2) Siswa dapat membedakan bermacam-macam tekanan dan intonasi kalimat bahasa Indonesia dalam tuturan yang didengarnya.
- 3) Siswa dapat menangkap makna lugas kata karena perubahan bentuk.
- 4) Siswa dapat membedakan pola kalimat dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 5) Siswa dapat menunjukkan pikiran utama dan pikiran penjelas dalam paragraf bahasonesia dalam tuturan yang didengarnya.
- 6) Siswa dapat oedakan bermacam-macam gaya bahasa Indonesia dalam tuturan yang didengarnya.

Ketujuh tujuan instruksional unum itu perlu dijabarkan menjadi tujuan instruksional khusus sehingga menjadi rumusan tujuan seperti berikutt:

- 1) Siswa dapat menentukan:
 - a. ragam lafal vokal bahasa Indonesia yang didengarnya,
 - b. ragam lafal konsonan bahasa Indonesia yang didengarnya,
 - c. ragam lafal diftong bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 2a) Siswa dapat menunjukkan tempat jatuhnya tekanan kalimat dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 2b) Siswa dapat membedakan:
 - a. intonasi berita dan intonasi tanya dalam kalimat tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - b. intonasi berita dan intonasi suruh dalam kalimat tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - c. intonasi suruh dan intonasi tanya dalam kalimat tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya.

- 3) Siswa dapat menentukan makna lugas kata karena adanya:
 - a) imbuhan awalan dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya,
 - b) imbuhan sisipan dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya,
 - c) imbuhan akhiran dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 4) Siswa dapat menunjukkan pola kalimat .
 - a. S – P dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - b. S – P – O₁ dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - c. S – P – O₁ – O₂ dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - d. S – P – O – K dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya;
 - e. S – P – K dalam tuturan bahasa Indonesia yang didengarnya.
- 5) Siswa dapat membedakan pikiran utama dari pikiran penjelas dalam paragraf bahasa Indonesia pada waktu mendengarkannya.
- 6) Siswa dapat menyebutkan sekurang-kurangnya lima macam gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan yang didengarnya.

2.2.2 Kerangka Ujian Kemampuan Mendengarkan

Untuk mendapatkan kerangka ujian kemampuan mendengarkan, TIU dan TIK itu dihubungkan dengan empat tahap kemampuan mendengarkan dari Wilga M. Rivers seperti yang dikemukakan pada 1.5. TIU dan TIK 1 dan 2 ditujukan untuk mencapai tahap identifikasi; TIU 3 dan TIK 4 untuk mencapai tahap identifikasi dan seleksi tanpa retensi; TIU 5 dan TIK 6 untuk mencapai tahap identifikasi dan seleksi terpimpin dengan retensi jangka pendek dan identifikasi seleksi dengan retensi jangka panjang.

Kerangka ujian kemampuan mendengarkan itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



TABEL 2
KERANGKA UJIAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN

No. TIU	No. TIK	Tahap-tahap Kemampuan Mendengarkan	Banyak Soal	
			f	%
1 2	1a, b, c 2a, b	Tahap identifikasi	15	30
3 4	3a, b, c 4a, b, c d, e.	Tahap identifikasi dan seleksi tanpa retensi	15	30
5 6	5 6	Tahap identifikasi dan seleksi terpimpin dengan retensi jangka pendek serta seleksi dengan retensi jangka panjang	20	40
		Jumlah	50	100

2.3 Ujian Berbicara

2.3.1 Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional mengenai kemampuan berbicara di dalam GBPP adalah sebagai berikut:

- 1) siswa dapat mengucapkan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan tepat;
- 2) siswa dapat menggunakan bermacam-macam tekanan dan intonasi kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik dan tepat dalam berbicara;
- 3) siswa dapat mengucapkan perubahan bentuk karena imbuhan, perulangan, dan penggabungan kata bahasa Indonesia dengan betul dan baik;
- 4) siswa dapat bercakap-cakap dengan menggunakan bermacam-macam kata bahasa Indonesia dengan baik dan tepat;
- 5) siswa dapat menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia dengan baik dan tepat dalam berbicara;
- 6) siswa dapat menata pikiran utama dan pikiran penjelasan dalam paragraf bahasa Indonesia dengan baik dan tepat dalam berbicara;
- 7) siswa dapat bercakap-cakap dengan menggunakan bermacam-macam gaya bahasa dengan baik dan tepat.

Ketujuh tujuan instruksional itu dapat dijabarkan menjadi tujuan instruksional khusus di bawah ini.

- 1) Siswa dapat mengucapkan:
 - a. vokal dalam bahasa Indonesia dengan baik dan tepat;
 - b. konsonan dalam bahasa Indonesia dengan baik dan tepat;
 - c. diftong dalam bahasa Indonesia dengan baik dan tepat.
- 2) Siswa dapat menggunakan:
 - a. tekanan dinamik kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara;
 - b. tekanan tempo kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara;
 - c. tekanan tinggi kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara;
 - d. intonasi berita kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara;
 - e. intonasi tanya kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara;
 - f. intonasi suruh kalimat bahasa Indonesia dengan betul, baik, dan tepat dalam berbicara.
- 3) Siswa dapat mengucapkan perubahan bentuk kata karena adanya:
 - a. awalan,
 - b. sisipan,
 - c. akhiran,
 - d. perulangan sempurna,
 - e. perulangan sebagian,
 - f. perulangan berimbuhan,
 - g. penggabungan bersifat majemuk,
 - h. penggabungan biasa,
 - i. penggabungan majemuk berimbuhan.
- 4) Siswa dapat menggunakan kata-kata:
 - a. bersinonim dalam bercakap-cakap secara baik dan tepat;
 - b. berhomonim dalam bercakap-cakap secara baik dan tepat;
 - c. berantonim dalam bercakap-cakap secara baik dan tepat.
- 5) Siswa dapat memakai pola kalimat:
 - a. S – P dengan baik dan tepat dalam berbicara;
 - b. S – P – O₁ dengan baik dan tepat dalam berbicara;
 - c. S – P – O₁ – O₂ dengan baik dan tepat dalam berbicara;

- d. $S - P - O_1 - K$ dengan baik dan tepat dalam berbicara;
 - e. $S - P - O_1 - O_2 - K$ dengan baik dan tepat dalam berbicara.
- 6) Siswa dapat berbicara dalam bentuk paragraf dari:
- a. pikiran utama dan pikiran penjelas yang disediakan secara baik dan tepat dalam bahasa Indonesia;
 - b. pikiran utama yang disediakan secara baik dan tepat dalam bahasa Indonesia;
 - c. pikiran penjelas yang disediakan secara baik dan tepat dalam bahasa Indonesia;
 - d. sebuah judul yang disediakan secara baik dan tepat dalam bahasa Indonesia.
- 7) Siswa dapat bercakap-cakap dengan menggunakan lima macam gaya bahasa secara baik dan tepat.

2.3.2 Kerangka Ujian Kemampuan Berbicara

Kerangka ujian kemampuan berbicara dibuat setelah melihat hubungan TIU dan TIK di atas dengan mengikuti pendapat David P. Harris seperti pada halaman 7. Sifat hubungan itu adalah sebagai berikut.

TIU dan TIK 1 sampai 2 dapat diuji dengan alat uji lafal atau ucapan; TIU dan TIK 3 sampai 5 dengan alat uji berbentuk wawancara; TIU dan TIK 6 dan 7 diuji dengan alat uji berbicara atau bercerita secara terarah.

Berdasarkan hal di atas disusunlah sebuah kerangka ujian kemampuan berbicara seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3
KERANGKA UJIAN KEMAMPUAN BERBICARA

No. TIU	No. TIK	Bentuk Alat Uji	Banyak Soal	
			f	%
1	1a, b, c	Pelafalan/pengucapan	30	60
2	2a, b, c, d, e dan f			
3	3a, b, c, d, e, f, g, h, i, j dan k			
4	4a, b, c.	Wawancara	10	20
5	5a, b, c, d, e			
6	6a, b, c, d			
7	7			
		Bercerita terarah	Sebuah tema dengan lima pi- kiran utama se- bagai pengem- bangnya	

2.4 Ujian Penguasaan Pengetahuan Bahasa

2.4.1 Tujuan Instruksional

Kemampuan mendengarkan dan berbicara tergolong dalam keterampilan berbahasa, tetapi penguasaan pengetahuan bahasa digolongkan kedalam pengetahuan bersifat teori. Penguasaan pengetahuan bahasa berguna untuk menunjang keterampilan berbahasa.

Di dalam rumusan tujuan instruksional pengetahuan bahasa ini disebut "sebagai dasar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981:2-4). Tujuan instruksional pengetahuan bahasa yang dikaitkan dengan mendengarkan terdapat tujuh buah dan dikaitkan dengan berbicara terdapat delapan buah. Perinciannya seperti di bawah ini.

2.4.1.1 TIU Pengetahuan Bahasa untuk Mendengarkan

- 1) Siswa mengetahui secara memadai lafal bunyi bahasa sebagai dasar menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.
- 2) Siswa mengetahui secara memadai tekanan kata sebagai dasar menyimak bahasa Indonesia.

- 3) Siswa mengetahui secara memadai intonasi kalimat sebagai dasar menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.
- 4) Siswa mengetahui secara memadai tekanan kalimat sebagai dasar menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.
- 5) Siswa mengetahui secara memadai kata bentukan bahasa Indonesia sebagai dasar menyimak/mendengarkan.
- 6) Siswa mengetahui secara memadai pola kalimat bahasa Indonesia dan ragam kalimat bahasa Indonesia sebagai dasar menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.
- 7) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang gaya bahasa Indonesia sebagai dasar menyimak/mendengarkan bahasa Indonesia.

2.4.1.2 TIU Pengetahuan Bahasa untuk Berbicara

- 1) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengucapan bunyi bahasa Indonesia sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang tekanan kata sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.
- 3) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang intonasi dalam kalimat sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.
- 4) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang tekanan kalimat sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.
- 5) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang bentukan kata bahasa Indonesia dalam berbicara/bercakap-cakap.
- 6) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai kosa kata bahasa Indonesia sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap.
- 7) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola kalimat dan ragam kalimat bahasa Indonesia sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap.
- 8) Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang gaya bahasa bahasa Indonesia sebagai dasar berbicara/bercakap-cakap.

Dengan demikian, terdapat tujuh buah tujuan instruksional umum pengetahuan bahasa yang dihubungkan dengan mendengarkan dan delapan buah yang dihubungkan dengan berbicara. Di antara kedua kelompok tujuan instruksional pengetahuan bahasa itu terdapat persamaan dalam tujuh macam bahasa. Ketujuh macam bahasan yang sama itu adalah (a) tata bunyi, (b) tekanan kata, (c) tekanan kalimat, (d) intonasi kalimat, (e) tata bentukan, (f) pola dan ragam kalimat, dan (g) gaya bahasa. Bahasan kosa kata hanya ada pada pengetahuan bahasa untuk berbicara.

Dari tujuh buah tujuan instruksional umum yang sama itu dijabarkan TIK sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat memberikan contoh sekurang-kurangnya:
 - (a) 3 buah vokal dalam bahasa Indonesia;
 - (b) 5 buah konsonan dalam bahasa Indonesia;
 - (c) 2 buah diftong dalam bahasa Indonesia.
- (2) Siswa dapat menentukan tempat tekanan kata dalam kata-kata bahasa Indonesia yang berbentuk dasar dan berbentuk imbuhan.
- (3) Siswa dapat membedakan:
 - a. intonasi berita dan intonasi tanya dalam kalimat bahasa Indonesia;
 - b. intonasi berita dan intonasi suruh dalam kalimat bahasa Indonesia;
 - c. intonasi tanya dan suruh dalam kalimat bahasa Indonesia.
- (4) Siswa dapat menunjukkan:
 - a. tekanan nada dalam kalimat bahasa Indonesia;
 - b. tekanan dinamik dalam kalimat bahasa Indonesia;
 - c. tekanan tempo dalam kalimat bahasa Indonesia.
- (5) Siswa dapat menunjukkan perbedaan antara:
 - a. awalan, sisipan, dan akhiran dalam bahasa Indonesia;
 - b. imbuhan, perulangan, pemajemukan dalam bahasa Indonesia.
- (6) Siswa dapat memberikan:
 - a. kata yang homonim dengan kata yang dijumpainya dalam pemakaian bahasa Indonesia;
 - b. kata yang antonim dengan kata yang dijumpainya dalam pemakaian bahasa Indonesia;
 - c. kata yang sinonim dengan kata yang dijumpainya dalam pemakaian bahasa Indonesia.
- (7) Siswa dapat menentukan:
 - a. pola kalimat dari kalimat-kalimat yang dihadapkan kepadanya;
 - b. ragam kalimat dari kalimat-kalimat yang dihadapkan kepadanya.
- (8) Siswa dapat menyebutkan:
 - a. sekurang-kurangnya lima buah contoh nama gaya bahasa yang dihadapkan kepadanya;
 - b. sekurang-kurangnya lima buah contoh gaya bahasa yang ada dipakai dalam bahasa Indonesia.

2.4.1.3 Kerangka Ujian Penguasaan Pengetahuan Bahasa

Berdasarkan TIU dan TIK di atas, dapat disusun sebuah kerangka ujian penguasaan pengetahuan bahasa. Namun, perlu diingat bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan mendengarkan dan berbicara dan penguasaan pengetahuan bahasa. Kemampuan mendengarkan dan berbicara digolongkan ke dalam kemampuan atau keterampilan berbahasa, sedangkan pengetahuan bahasa termasuk ke dalam pengetahuan teori. Pada kemampuan atau keterampilan dituntut penguasaan dalam perbuatan, tetapi pada pengetahuan diperlukan penguasaan teori.

Hal yang dikemukakan di atas diperhatikan dalam membuat ujian penguasaan pengetahuan bahasa ini. Buku pedoman penilaian sebagai perangkat buku Kurikulum 1975 untuk SMP mengemukakan tiga aspek yang perlu dinilai dalam memberikan ujian kepada siswa SMP. Ketiga aspek itu adalah (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:21-23).

Sesuai dengan pedoman itu, dalam menyusun kerangka ujian penguasaan pengetahuan bahasa ini ketiga aspek dari enam aspek kognitif itu dipertimbangkan juga. Maksudnya adalah bahwa dalam menyebarkan soal ujian penguasaan pengetahuan bahasa TIU, TIK, dan bahasan dikaitkan dengan ketiga aspek itu. Untuk jelasnya persebaran soal ujian, yang jumlah seluruhnya 50 butir, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4
KERANGKA UJIAN PENGUASAAN PENGETAHUAN BAHASA

No. TIU	No. TIK	Bahasan	Persebaran soal dalam				
			Aspek			f	%
			Ingatan	Pemahaman	Aplikasi		
1	1a-1c	Tata bunyi	2	2	2	6	12
2	1a-1b	Tekanan kata	—	3	3	6	12
3	3a-3c	Intonasi ka- limat	—	3	3	6	12
4	4a-4c	Tekanan ka- limat	—	3	3	6	12
5	5a-5b	Tata bentuk- an	2	3	3	8	16
6	6a-6c	Kosa kata	2	2	2	6	12
7	7a-7b	Pola dan ra- gam kalimat	2	2	2	6	12
8	8a-8b	Gaya bahasa	2	2	2	6	12
		Jumlah	10	20	20	50	100

BAB III KEMAMPUAN MENDENGAR DAN BERBICARA

3.1 Pendahuluan

Data mentah yang dapat dikumpulkan dari sumber data seperti yang dicantumkan dalam Tabel 1 melalui alat pengumpul data yang perinciannya dikemukakan dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, ditambah dengan angket adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil ujian kemampuan mendengarkan sebanyak 105 lembaran jawaban.
- 2) Hasil ujian kemampuan berbicara berbentuk hasil rekaman sebanyak 105 satuan.
- 3) Hasil ujian pengetahuan bahasa sebanyak 105 lembaran jawaban.
- 4) Hasil angket siswa sebanyak 105 buku jawaban.
- 5) Hasil angket guru sebanyak 14 buku jawaban.

3.2 Teknik Pengolahan Data

Pembicaraan tentang teknik pengolahan data dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama tentang teknik pengolahan data hasil ujian; kedua tentang teknik pengolahan data hasil angket.

3.2.1 Teknik Pengolahan Data Hasil Ujian

Dalam mengolah data hasil tes kemampuan mendengarkan dan berbicara digunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP). Pada dasarnya PAP adalah:

”penilaian yang membandingkan hasil belajar mahasiswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1980, *Buku IV*:49).

Jadi, dengan PAP hasil pengukuran dibandingkan dengan patokan. Dalam hal ini patokan itu adalah pencapaian tujuan instruksional yang telah dijabarkan menjadi TIK dan bahasan. Cara pendekatan ini dapat memberikan informasi yang jelas tentang kemampuan siswa yang diuji (Aruan, 1980:4). Dengan disusunnya soal ujian yang relevan dengan tujuan pengajaran tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus, maka pertimbangan seperti mudah atau sukarnya ujian itu bagi siswa dapat dikesampingkan.

Pengolahan data dengan pendekatan seperti di atas dianggap sesuai untuk data hasil ujian kemampuan mendengarkan dan berbicara karena yang hendak diperoleh adalah gambaran kemampuan siswa yang telah mendapat pendidikan selama di SMTP yang secara sepenuhnya berpedomankan Kurikulum 1975.

Perlu dikemukakan bahwa standar keberhasilan dalam ujian ini dipakai ketentuan minimum 75 persen. Ini berarti bahwa jika dari seluruh soal ujian ternyata siswa dapat mengerjakan dengan benar sebanyak 75 persen atau lebih, siswa itu dianggap berhasil. Dengan kata lain, siswa itu disebut mempunyai kemampuan yang baik. Jika pencapaiannya di bawah 75 persen, berarti tingkat kemampuan siswa itu tidak baik. Jadi, hanya ada dua macam hasil ujian ini, yaitu *baik* dan *tidak baik*.

Ketentuan standar keberhasilan di dalam ujian itu disesuaikan dengan penggarisan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Pedoman Penilaian* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:19).

3.2.2 Teknik Pengolahan Data Hasil Angket

Data hasil angket diolah melalui langkah-langkah:

- 1) penyusunan data,
- 2) klasifikasi data,
- 3) pengolahan data,
- 4) penafsiran dan penyimpulan.

3.3 Pengolahan Hasil Ujian

Cara pengolahan hasil ujian kemampuan mendengarkan, berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa agak berbeda. Antara ujian kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengetahuan bahasa terdapat persamaan, yakni sama-sama disusun dalam bentuk objektif. Karena jumlah soal kedua ujian ini pun sama-sama 50 butir, pengolahannya dilakukan dengan cara yang serupa. Setiap jawaban yang benar dinilai 1 sehingga nilai maksimum yang dapat dicapai untuk setiap ujian itu adalah 50.

Berbeda halnya dengan ujian kemampuan berbicara, yang disusun dalam bentuk esai, dengan jumlah soal 55 butir ditambah dengan sebuah wawancara dan bercerita ringkas dan terpimpin. Setiap butir jawaban yang benar diberi nilai 1 sehingga nilai maksimum adalah 55. Untuk wawancara yang berisi 5 pertanyaan, jumlah nilai maksimum adalah 25, yang berarti setiap jawaban yang benar mendapat nilai 5. Pemberian nilai 5 ini didasarkan kepada kenyataan bahwa jawaban dalam berwawancara melibatkan banyak unsur kebahasaan, seperti lafal, tekanan kata, tekanan kalimat, intonasi, pilihan kata, bentuk kata, dan susun kalimat. Penilaian bercerita ringkas dan terpimpin dengan menggunakan topik cerita dan kerangka pengembangannya berupa 5 buah pikiran utama, angka tertinggi yang dapat diberikan adalah 40. Ini berarti bahwa untuk setiap pikiran utama yang dikembangkan dengan baik mendapat nilai 8. Nilai 8 untuk setiap pengembangan pikiran utama secara baik didasarkan pada kenyataan bahwa dibandingkan dengan menjawab pertanyaan dalam wawancara ternyata mengembangkan pikiran utama menjadi paragraf jauh lebih sulit. Ke dalamnya terlihat pengembangan pikiran dan pengembangan bahasa. Jadi, pengembangan unsur isi dan bentuk bahasa secara sekaligus. Dengan demikian, jumlah nilai maksimum untuk ujian kemampuan berbicara adalah $35 + 25 + 40 = 100$.

Untuk ketiga macam ujian, yakni kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa, nilai maksimumnya adalah $50 + 100 + 50 = 200$. Standar keberhasilannya adalah 75% dari 200. Jadi, jumlah nilai seluruhnya adalah 150. Ini mengandung arti bahwa siswa yang berhasil memperoleh nilai 150 atau lebih dalam ujiannya, digolongkan sudah baik kemampuannya mendengarkan dan berbicara. Jika nilai siswa berada di bawah 150, maka keadaan kemampuannya tidak baik.

3.3.1 Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara

Sebelum kita melihat gambaran akhir kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III SMP di Sumatra Utara (mendengarkan dan berbicara), berikut ini akan diuraikan lebih dahulu keadaan hasil ujian pada setiap SMP sampel yang berjumlah 7 buah.

a. SMP Negeri I Medan

Dari seluruh sampel, sekolah ini berhasil mencapai nilai tertinggi. Nilai rata-rata ujiannya berada sedikit di atas standar keberhasilan, yakni 75,46%. Nilai rata-rata ini juga berada di atas nilai rata-rata seluruh SMP sampel lainnya. Berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa siswa SMP Negeri

I Medan mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Namun, perlu dicatat bahwa kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang diperhatikan dalam penelitian ini ternyata belum dapat dikatakan baik. Dari ketiga macam ujian yang ditempuh siswa sekolah ini ternyata hasil terendah yang mereka peroleh adalah kemampuan berbicara.

b. SMP Negeri III Medan

Siswa sekolah ini berhasil mencapai standar keberhasilan dalam ujian kemampuan mendengarkan, yakni 75,06%. Jadi, kemampuan mendengarkan siswa sekolah ini sudah dapat dikatakan baik. Dalam ujian lainnya standar keberhasilan itu belum tercapai dan demikian juga dalam nilai rata-rata ujian.

c. SMP Negeri Labuhan Deli

Siswa SMP Negeri Labuhan Deli sudah baik untuk pengetahuan bahasa. Nilai ujian yang mereka capai 37,60 atau 75,20%, yang berada di atas standar keberhasilan. Kemampuan mereka dalam mendengarkan berada di bawah kemampuan berbicara, yang juga belum tergolong baik; pencapaian 56,80% untuk mendengarkan dan 61,47% untuk berbicara. Dengan demikian, kemampuan mereka berbahasa, khususnya mendengarkan dan berbicara belum dapat dikatakan baik.

d. SMP Negeri I Pangkalan Brandan

Siswa sekolah ini juga hanya dalam pengetahuan bahasa yang sudah dapat disebut baik. Penilai yang mereka peroleh 39,73 atau 79,46%. Kemampuan mendengarkan dan berbicara tergolong belum baik karena nilai ujian mereka untuk itu hanyalah 29,36 atau 58,52% dan 67,60 atau 67,60%.

e. SMP Negeri II Pangkalan Brandan

Siswa SMP Negeri II Pangkalan Brandan hanya dalam pengetahuan bahasa yang dapat mencapai standar keberhasilan dengan nilai 39 atau 78,00%. Baik nilai rata-rata maupun nilai kedua kemampuan yang diuji, semuanya berada di bawah standar keberhasilan.

f. SMP Negeri I Padang Sidempuan

Siswa SMP Negeri I Padang Sidempuan juga hanya dalam pengetahuan bahasa mencapai taraf baik karena standar keberhasilan yang dapat dicapainya dengan nilai 38,26 atau 76,52%. Walaupun kemampuan berbahasa mereka secara rata-rata berada di bawah standar keberhasilan, yakni 72,68, angka itu merupakan pencapaian kedua tertinggi untuk seluruh sekolah sampel, sesudah SMP Negeri I Medan.

g. SMP Negeri VI Padang Sidempuan

Siswa sekolah ini juga mencapai standar keberhasilan dalam pengetahuan bahasa. Dapat dikatakan dalam pengetahuan itu mereka mencapai taraf baik. Pencapaian nilai rata-rata berada jauh di bawah standar keberhasilan, yaitu 35,37 atau 59,28%. Nilai terendah yang mereka peroleh untuk berbicara, yakni 34,40 atau 34,40%.

Setelah kita mengetahui hasil ujian pada setiap SMP sampel, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan siswa kelas III SMP yang berada di pusat kota mencapai 35,49 atau 70,98%, sedangkan siswa di pinggir kota mencapai nilai 30,73 atau 61,46%.

Hasil kemampuan berbicara siswa kelas III yang berada di pusat kota menunjukkan hasil 68,14%, sedangkan siswa di pinggir kota 42,20%.

Penguasaan pengetahuan bahasa siswa kelas III SMP pusat kota mencapai nilai 37,86 atau 75,72%, sedangkan siswa di pinggir kota mencapai angka 38,28 atau 76,56%.

TABEL 5
KEMAMPUAN RATA-RATA BERBAHASA INDONESIA
SISWA KELAS III SMP SUMATRA UTARA

No.	Nama SMP sampel	Nilai rata-rata			
		Mendengarkan	Berbicara	Pengetahuan Bahasa	Kemampuan bahasa
1.	SMP Negeri I Medan	38.80 (77.60%)	69.60 (69.60%)	39.60 (79.20%)	49.33 (75.46%)
2.	SMP Negeri III Medan	37.53 (75.06%)	66.66 (66.66%)	33.86 (67.72%)	46.01 (60.81%)
3.	SMP Negeri Labuhan Deli	28.40 (56.80%)	61.47 (61.47%)	37.60 (75.20%)	42.49 (64.49%)
4.	SMP Negeri I P. Brandan	29.26 (58.52%)	67.60 (67.60%)	39.73 (79.46%)	45.53 (68.52%)
5.	SMP Negeri II P. Brandan	30.33 (60.66%)	36.73 (36.72%)	39.00 (78.00%)	35.35 (58.46%)
6.	SMP Negeri I Padang Sidempuan	36.40 (72.80%)	68.72 (68.72%)	38.26 (76.52%)	47.80 (72.68%)
7.	SMP Negeri VI Padang Sidempuan	33.46 (66.92%)	34.40 (34.40%)	38.26 (76.52%)	35.37 (59.28%)
	Sumatra Utara	33.45 (66.90%)	57.80 (57.80%)	38.04 (76.08%)	40.58 (66.96%)

Gambaran di atas akan lebih jelas dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
NILAI RATA-RATA MENDENGARKAN, BERBICARA,
DAN PENGETAHUAN BAHASA SISWA KELAS III
SMP SUMATRA UTARA

Kemampuan	Pusat Kota		Pinggir Kota	
	Nilai Rata-rata	%	Nilai Rata-rata	%
1. Mendengarkan	35,49	70,98	30,73	61,46
2. Berbicara	68,14	68,14	44,20	44,20
3. Pengetahuan Bahasa	37,86	75,72	38,28	76,56

Dari kenyataan yang ditunjukkan oleh tabel di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- a. Kemampuan mendengarkan siswa kelas III SMP Negeri di Sumatra Utara belum dapat dikatakan baik (66,22%).
- b. Keadaan kemampuan berbicara siswa kelas III SMP Negeri di Sumatra Utara juga belum dapat dikatakan baik (56,17%).
- c. Penguasaan pengetahuan bahasa siswa kelas III SMP Negeri di Sumatra Utara sudah baik (76,14%).

Secara keseluruhan dapat kita ketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III SMP Negeri di Sumatra Utara mencapai nilai 42,44 atau 21,22%. Ini berarti kemampuan berbahasa Indonesia mereka belum baik.

3.3.2 Korelasi Kemampuan Mendengarkan, Berbicara, dan Penguasaan Pengetahuan Bahasa

Pada bagian ini akan dicoba dicari apakah kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan pengetahuan bahasa itu berkorelasi satu sama lain atau tidak, dan bagaimana pula tingkat korelasi itu.

Untuk memudahkan perhitungan mencari korelasi itu yang dikorelasikan

adalah nilai rata-rata SMP pusat kota dan SMP pinggir kota yang berkenaan dengan kemampuan itu. Karena yang dikorelasikan adalah gejala interval, yaitu gejala yang memakai ukuran berjarak sama, perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus dan tabel kerja korelasi *product moment*.

a) *Korelasi Kemampuan Mendengarkan dengan Berbicara*

TABEL 7
PERSIAPAN PERHITUNGAN BERBICARA
MENDENGARKAN DAN BERBICARA

Subjek	Mendengar- kan (x)	$X-M_x$ (x)	x^2	Berbica- ra (Y)	$Y-M_y$ (y)	Y^2	xy
1. SMP Pusat Kota	35,49	2,38	5,6644	68,14	11,97	143,2809	28,4886
2. SMP Pinggir Kota	30,73	-2,38	5,6644	44,20	-11,97	143,2809	28,4886
Jumlah	66,22	0	11,3288	112,34	0	286,5618	56,9772

$$M_x = 33,11$$

$$M_y = 56,17$$

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}} = \frac{56,9772}{\sqrt{(11,3288) (286,5618)}} \\ = \frac{56,9772}{56,977199} = 1,00$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh korelasi sebesar 1,00. Itu berarti bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dan berbicara tinggi.

Siswa yang kemampuan mendengarkan rendah akan rendah pula kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan mendengarkan tinggi akan tinggi pula kemampuan berbicaranya dan demikian juga sebaliknya.

TABEL 8
PERSIAPAN PERHITUNGAN KORELASI MENDENGARKAN
DENGAN PENGETAHUAN BAHASA

Subjek	Mende- ngarkan (x)	$X-M_x$ (x)	x^2	Penge- tahuan Bahasa (Y)	$Y-M_y$ (y)	y^2	xy
1. SMP Pusat Kota	35,49	2,38	5,6644	37,86	-0,21	0,0441	-,4998
2. SMP Pinggir	30,73	-2,38	5,6644	38,28	0,21	0,0441	-0,4998
Jumlah	66,22	0	11,3288	76,14	0	0,0882	-0,9996

$$M_x = 33,11$$

$$M_y = 38,07$$

$$r_{xy} = \frac{xy}{\sqrt{(\Sigma x^2) (\Sigma y^2)}} = \frac{-0,9996}{\sqrt{(11,3288) (0,0882)}}$$

$$= \frac{-0,9996}{0,9995999} = -1,00$$

Dari perhitungan di atas diperoleh korelasi sebesar -1,00. Itu berarti bahwa korelasi kemampuan mendengarkan dengan pengetahuan bahasa sangat rendah atau tidak berkorelasi sama sekali. Siswa yang berkemampuan mendengarkan tinggi, pengetahuannya rendah. Sebaliknya, siswa yang berpengetahuan bahasa tinggi, kemampuan mendengarkannya rendah. Masing-masing berkembang dengan arahnya sendiri.

c) Korelasi Kemampuan Berbicara dengan Pengetahuan Bahasa

TABEL 9
PERSIAPAN PERHITUNGAN KORELASI BERBICARA
DAN PENGETAHUAN BAHASA

Subjek	Berbi- cara (X)	$X-M_x$ (x)	x^2	Penge- tahuan (Y)	$Y-M_y$ (y)	y^2	xy
1.Pusat Kota	68,14	11,97	143,2809	37,86	-0,21	0,0441	-2,5137
2.Pinggir Kota	44,20	11,97	143,2809	38,28	0,21	0,0441	-2,5137
Jumlah	112,34	0	286,5618	76,14	0	0,0882	-5,0274

$$M_x = 56,17$$

$$M_y = 38,07$$

$$r_{xy} = \frac{xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}} = \frac{-5,0274}{\sqrt{(286,5618) (0,0882)}}$$

$$= \frac{-5,0274}{5,0273999} = -1,00$$

Dari perhitungan di atas diperoleh korelasi sebesar -1,00. Itu berarti bahwa korelasi kemampuan berbicara dengan pengetahuan bahasa sangat rendah atau tidak berkorelasi. Siswa yang berkemampuan berbicara tinggi, pengetahuan bahasanya dapat saja rendah. Sebaliknya, siswa yang berpengetahuan bahasa tinggi, kemampuan berbicaranya rendah. Masing-masing berkembang dengan arahnya sendiri.

3.3.3 Pengolahan Hasil Angket

Hal-hal yang ditanyakan melalui angket ini dapat dikelompokkan menjadi (a) keadaan sarana, (b) kegiatan guru dan siswa, dan (c) faktor penunjang lainnya. Dari cara pengelompokan ini terlihat bahwa pengolahan angket dilakukan secara bergabung, bukan terpisah.

Dalam bagian berikut ini dikemukakan data dan informasi yang diperoleh sebagai hasil pengolahan data angket itu.

a) *Keadaan sarana*

1) *Buku Pegangan Guru dan Siswa*

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa untuk bidang studi bahasa Indonesia terdapat lima macam buku pegangan guru. Kelima macam buku itu adalah buku paket *Bahasa Indonesia*, *Tata Bahasa Indonesia* karangan Sutan Takdir Alisyahbana, *Tata Bahasa Indonesia* oleh Gorys Keraf, *Kesusasteraan Indonesia* oleh Sucipto, dan *Bahasa Indonesia* karangan Drs. M. Harahap.

Buku paket bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pegangan guru, baik di sekolah di pusat kota maupun di sekolah di pinggir kota. Persentase rata-rata pada kedua lokasi itu adalah 42,42 dengan perincian di pusat kota 44,40 dan di pinggir kota 39,96.

Yang memakai buku *Tata Bahasa Indonesia* karangan Gorys Keraf menduduki tingkatan kedua dengan persentase rata-rata 24,24. Perinciannya adalah di pusat kota 33,70 dan di pinggir kota 13,32.

Yang menggunakan buku *Kesusasteraan Indonesia* karangan Sucipto dan kawan-kawan menempati tingkatan ketiga dengan persentase rata-rata pada kedua lokasi 15,15. Pemakaiannya lebih banyak di pinggir kota (20,08%), sedangkan di pusat kota hanya 11,10%.

Buku *Tata Bahasa Indonesia* oleh Sutan Takdir Alisyahbana sedikit sekali dipakai sebagai buku pegangan guru. Persentase rata-rata pada kedua lokasi hanya 12,12 dengan perincian di pusat kota 11,10 dan di pinggir kota 13,32.

Buku *Bahasa Indonesia* karangan Drs. M. Harahap hanya dipakai di daerah pinggir kota (13,32%). Persentase rata-ratanya 6,07.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang hal itu, berikut dicantumkan tabelnya.

TABEL 10
BUKU PEGANGAN GURU UNTUK BIDANG
STUDI BAHASA INDONESIA

Judul Buku	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Buku <i>Paket Bahasa Indonesia</i>	8	44,40	6	39,96	14	42,42
2. <i>Tata Bahasa Indonesia</i> oleh G. Keraf	6	33,70	2	13,32	8	24,24
3. <i>Kesusasteraan Indonesia</i> oleh Sucipto dkk.	2	11,10	3	20,08	5	15,15
4. <i>Tata Bahasa Indonesia</i> oleh Sutan Takdir Alisyahbana	2	11,10	2	13,32	4	12,12
5. <i>Bahasa Indonesia</i> oleh Drs. M. Harahap	—	—	2	13,32	2	6,07
Jumlah	18	100	15	100	33	100

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pegangan utama guru adalah buku paket *Bahasa Indonesia*, kemudian buku *Tata Bahasa Indonesia* oleh Goris Keraf, yang menjadi pegangan kedua. Untuk pelajaran kesusasteraan, ada guru yang menggunakan buku Sucipto dan kawan-kawan. Buku *Tata Bahasa Indonesia* karangan Sutan Takdir Alisyahbana sangat sedikit jumlah pemakaiannya. Yang lebih sedikit pemakainya adalah buku *Bahasa Indonesia* oleh Drs. M. Harahap.

Data yang berasal dari para siswa menunjukkan bahwa yang menjadi pegangan mereka dalam bidang studi bahasa Indonesia adalah buku paket. Yang memakai buku itu tersebar baik di pusat kota maupun di pinggir kota.

2) Perpustakaan

Baik data yang diperoleh dari guru maupun dari siswa, sama-sama memberikan jawaban bahwa di sekolah mereka terdapat perpustakaan. Hanya

saja jumlah buku yang berhubungan dengan bahasa Indonesia masih sangat kurang. Hal ini dinyatakan oleh guru yang berada di pusat kota dan di pinggir kota. Tabel berikut menggambarkan dengan jelas keadaan buku-buku itu.

TABEL 11
BUKU-BUKU YANG BERHUBUNGAN DENGAN
BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA

Keadaan	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Cukup	3	37,50	2	33,34	5	37,70
2. Kurang	5	62,50	4	66,66	9	62,30
3. Tidak ada	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seorang pun yang menyatakan bahwa tidak ada buku di perpustakaan; hanya jumlahnya masih kurang. Jadi, perpustakaan sekolah yang ada di pusat kota dan di pinggir kota perlu tambahan buku, terutama buku yang berhubungan dengan bidang studi bahasa Indonesia.

Angket siswa memberikan data bahwa di antara jenis buku yang ada di perpustakaan sekolah mereka. Jenis buku pelajaran mencapai 45,60% dengan perincian di pusat kota 53,12% dan di pinggir kota 35,52%. Urutan kedua adalah buku cerita dengan persentase rata-rata 42,75. Perinciannya adalah di pusat kota 39,84 dan di pinggir kota 46,62.

Isi perpustakaan yang berupa majalah sangat sedikit jumlahnya, terutama di pusat kota (7,04%). Jumlah majalah di perpustakaan sekolah di pinggir kota lebih besar (17,86%). Namun, persentase rata-rata pada kedua lokasi jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis buku pelajaran dan buku cerita (11,65).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah buku pelajaran dan buku cerita hampir sama. Yang memerlukan tambahan adalah majalah, yang sampai sekarang jumlahnya masih sedikit.

Tabel di bawah ini memperjelas apa yang dibicarakan di atas.

TABEL 12
JENIS BUKU YANG ADA DI PERPUSTAKAAN

Jenis Buku	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Buku pelajaran .	32	53,12	16	35,52	48	45,60
2. Buku cerita	24	39,84	21	46,62	45	42,75
3. Majalah	4	7,04	8	17,86	12	11,65
Jumlah	60	100	45	100	105	100

3) Ruang Belajar Khusus di Rumah Siswa

Ruang belajar di rumah merupakan sarana yang penting bagi seorang siswa. Apalagi bila ruang belajar itu khusus disediakan untuk mereka.

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa hanya sebahagian saja siswa yang menyatakan tersedia ruang belajar khusus untuk mereka. Persentase rata-rata pada kedua lokasi 41,10 dengan perincian di pusat kota 39,84 dan di pinggir kota 42,28.

Yang menyatakan tidak tersedia ruang belajar khusus di rumah mereka ternyata persentase di pusat kota lebih tinggi (60,16) apabila dibandingkan dengan di pinggir kota (57,72). Persentase rata-rata pada kedua lokasi 58,90. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa sebahagian besar siswa SMP negeri di Sumatra Utara belum mempunyai ruang khusus untuk belajar di rumah. Tabel berikut ini memperjelas gambaran data.

TABEL 13
RUANG BELAJAR KHUSUS SISWA DI RUMAH

Keadaan	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Tersedia	24	39,84	19	42,28	43	41,10
2. Tidak ada	36	60,16	26	57,72	62	58,90
Jumlah	60	100	45	100	105	100

b) Kegiatan Guru dan Siswa

1) Bahasa yang Digunakan Guru

Bahasa yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa dapat dilihat pada tiga situasi. Yang pertama adalah bahasa yang digunakan guru di kelas; yang kedua adalah bahasa yang dipakai guru untuk berkomunikasi dengan siswanya di luar kelas, tetapi masih di lingkungan sekolah; yang ketiga adalah bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswanya di luar sekolah.

(a) Bahasa yang Digunakan Guru sebagai Bahasa Pengantar di Kelas

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa bahasa yang digunakan guru sebagai bahasa pengantar di kelas, baik SMP di pusat kota maupun SMP di pinggir kota adalah bahasa Indonesia. Persentase rata-rata pada kedua lokasi itu adalah 100. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 14
BAHASA YANG DIGUNAKAN GURU SEBAGAI
BAHASA PENGANTAR DI KELAS

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	8	10	6	100	14	100
2. Bahasa daerah	—	—	—	—	—	—
3. Bahasa campuran	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dari gambaran data di atas dapat kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah merupakan hal yang mutlak.

(b) Bahasa yang Digunakan Guru di Luar Kelas di Lingkungan Sekolah

Untuk berkomunikasi dengan siswa di luar kelas, tetapi masih di lingkungan sekolah ternyata penggunaan bahasa Indonesia di pusat kota lebih tinggi persentasenya (50) jika dibandingkan dengan di pinggir kota (16,66).

Bahasa daerah sedikit digunakan di SMP pusat kota.

Penggunaan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) di SMP pinggir kota persentasenya adalah 33,32 kurang sedikit dari pusat kota, yaitu 37,50. Untuk lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL 15

**BAHASA YANG DIGUNAKAN GURU DENGAN SISWA DI LUAR KELAS
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	4	50	1	16,66	5	35,70
2. Bahasa daerah	1	12,50	3	49,98	4	28,57
3. Bahasa campuran	3	37,50	2	33,32	5	35,70
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa guru dan siswa yang berada di SMP pinggir kota lebih banyak menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak dipakai di SMP pusat kota.

(c) Bahasa yang Digunakan Guru di Luar Sekolah

Antara SMP pusat kota dan SMP pinggir kota hampir sama banyak guru dan siswa yang menggunakan bahasa campuran di luar sekolah. Perinciannya dalam % di pusat kota 37,50 dan di pinggir kota 33,36.

- 1) Hanya sedikit (12,50%) siswa di pusat kota yang menggunakan bahasa daerah.

Pemakaian bahasa Indonesia di pinggir kota juga sedikit, yakni hanya 16,66%.

Tabel berikut akan memperjelas keadaan data itu.

TABEL 16
BAHASA YANG DIGUNAKAN GURU DENGAN SISWA
DI LUAR SEKOLAH

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	4	50,00	1	16,66	5	35,71
2. Bahasa daerah	1	12,50	3	49,98	4	28,57
3. Bahasa campuran	3	37,50	2	33,36	5	35,71
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memegang peranan penting, yakni sebagai alat komunikasi di luar sekolah di pusat kota, sedangkan di pinggir kota bahasa yang berperan adalah bahasa daerah.

2) Bahasa yang Dipakai Siswa dalam Memenuhi Kebutuhannya Berkomunikasi.

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa bahasa daerah tidak saja dipakai siswa dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi juga dengan tetangga, teman sekelas di luar jam pelajaran, serta di luar lingkungan sekolah.

Tabel-tabel berikut akan memperlihatkan persentase bahasa apa yang dipakai siswa sebagai alat dalam memenuhi kebutuhannya berkomunikasi.

TABEL 17
BAHASA YANG DIPAKAI SISWA DALAM
BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUANYA

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	26	43,33	17	37,74	43	40,85
2. Bahasa daerah	26	43,33	24	53,28	50	47,50
3. Bahasa campuran	8	13,34	4	8,98	12	11,65
Jumlah	60	100	45	100	105	100

TABEL 18
BAHASA YANG DIPAKAI SISWA DALAM
BERKOMUNIKASI DENGAN TETANGGANYA

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	10	17	13	28,86	23	22,10
2. Bahasa daerah	25	41,50	19	42,28	44	41,80
3. Bahasa campuran	25	41,50	13	28,88	38	36,10
Jumlah	60	100	45	100	105	100

TABEL 19
BAHASA YANG DIPAKAI SISWA BERKOMUNIKASI
DENGAN TEMANNYA DI LUAR JAM
PELAJARAN DI SEKOLAH

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	13	23,24	15	33,30	28	26,60
2. Bahasa daerah	29	48,14	22	48,84	51	48,45
3. Bahasa campuran	18	28,62	8	17,86	26	24,95
Jumlah	60	100	45	100	105	100

TABEL 20
BAHASA YANG DIPAKAI SISWA BERKOMUNIKASI
DI LUAR SEKOLAH

Jenis Bahasa	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Bahasa Indonesia	6	10,36	4	8,98	10	9,50
2. Bahasa daerah	24	39,84	23	51,06	47	44,90
3. Bahasa campuran	30	49,80	18	39,96	48	45,60
Jumlah	60	100	45	100	105	100

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa pemakaian bahasa daerah menunjukkan persentase yang tinggi. Di luar sekolah ternyata persentase pemakaian bahasa campuran lebih tinggi sedikit daripada bahasa daerah (45,60%).

Persentase pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang tua terlihat sedikit lebih rendah daripada pemakaian bahasa daerah, yakni 40,85%.

3) Kegiatan Penataran Bahasa Indonesia

Dari data yang diperoleh ternyata masih ada guru bahasa Indonesia di SMP sampel yang belum pernah mengikuti penataran bahasa Indonesia, baik guru yang berada di pusat kota maupun guru di pinggir kota.

Persentase rata-rata pada kedua lokasi adalah 42,84 dengan perincian di pusat kota 37,50% dan di pinggir kota 50%. Guru yang pernah mengikuti penataran (a) guru di pusat kota 62,5% dan (b) guru di pinggir kota 50% dan persentase rata-ratanya pada kedua lokasi 57,16.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut.

TABEL 21
PENATARAN YANG PERNAH DIIKUTI GURU

Jenis Kegiatan	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Penataran guru bahasa Indonesia	5	62,5	5	50	8	57,16
2. Belum pernah mengikuti penataran	3	37,5	3	50	6	42,84
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP di Sumatra Utara belum seluruhnya ditatar dalam bidang studi bahasa Indonesia.

4) Metode/Teknik yang Sering Digunakan Guru

Baik pada SMP negeri di pusat kota maupun pada SMP negeri di pinggir kota, guru sering menggunakan metode ceramah. Hal ini rata-rata mencapai 58,24%, dengan perincian di pusat kota 57,12% dan di pinggir kota 60%.

Metode diskusi ada juga dipakai guru. Persentase rata-ratanya pada kedua lokasi 24,96% dengan perincian. (a) di pusat kota 28,56 dan (b) di pinggir kota 20%.

Teknik kerja kelompok merupakan cara mengajar yang jarang sekali dipakai guru. persentase rata-rata hanya 16,80 dengan perbandingan di pusat kota 14,32%, dan di pinggir kota 20%.

Dari data ini kita lihat bahwa cara mengajar kerja kelompok di pinggir kota lebih tinggi 5,68% daripada di pusat kota. Latihan (*drill*) tidak pernah dilakukan, baik di kota maupun di pinggir kota.

Tabel di bawah ini akan memperjelas gambaran data yang diperoleh itu.

TABEL 22
METODE/TEKNIK YANG SERING DIGUNAKAN GURU

Metode/Teknik	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Ceramah	8	57,12	6	60	14	58,24
2. Diskusi	4	28,56	2	20	6	24,96
3. Kerja kelompok	2	14,32	2	20	4	16,80
4. Latihan/ <i>drill</i>	—	—	—	—	—	—
Jumlah	14	100	10	100	24	100

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan guru dengan tidak pernah mengadakan latihan (*drill*) pada anak didik dalam pelajaran mendengarkan dan berbicara.

Metode diskusi dan kerja kelompok juga digunakan guru dalam proses belajar-mengajar.

5) Kegiatan Berpidato

Keadaan data tentang kegiatan berpidato di kelas sebagai berikut:

- Yang menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan berpidato adalah di pusat kota 62,5% dan di pinggir kota 66,34%.
- Yang menyatakan jarang melakukan kegiatan berpidato adalah di pusat kota 37,5% dan di pinggir kota 33,34%.
- Yang menyatakan sering melakukan kegiatan itu, baik di pusat kota maupun di pinggir kota tidak ada atau 0%.

Dari data di atas ternyata:

- guru di pusat kota dan guru di pinggir kota jarang melakukan kegiatan berpidato di kelas (persentase rata-rata ialah 35,74%);
- guru yang menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan ini menduduki persentase tertinggi pada kedua lokasi, yaitu 64,26%.

Gambaran data dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 23
KEGIATAN BERPIDATO

Frekuensi	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Tidak pernah	5	62,5	4	66,66	9	64,26
2. Jarang	3	37,5	2	33,34	5	35,74
3. Sering	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

6) Kegiatan Deklamasi

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa guru, baik di pusat kota maupun guru di pinggir kota, tidak ada yang mengisi angket tingkatan frekuensi sering melakukan kegiatan deklamasi di kelas.

Yang menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan deklamasi di kelas, yaitu di pusat kota 50% dan di pinggir kota 50%.

Yang menyatakan jarang melakukan kegiatan deklamasi di kelas, yaitu di pusat kota 50% dan di pinggir kota 50%.

Dari data di atas bahwa, baik di pusat kota maupun di pinggir kota, ternyata guru jarang dan tidak pernah melakukan kegiatan deklamasi mencapai persentase rata-rata 50.

Keadaan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 24
KEGIATAN DEKLAMASI

Frekuensi	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%		%	F	%
1. Tidak pernah	4	50	3	50	7	50
2. Jarang	4	50	3	50	7	50
3. Sering	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

7) Kegiatan (Latihan) Drama

Tingkat frekuensi jarang diadakan latihan drama di kelas ternyata menempati jumlah persentase tertinggi, yaitu 64,26. Tingkatan berikutnya ditempati oleh frekuensi tidak pernah melakukan kegiatan drama, yaitu 35,74.

Tidak ada guru yang mengisi angket tentang tingkatan frekuensi sering mengadakan latihan drama di kelas.

Dari data di atas ternyata bahwa guru kurang berminat mengadakan latihan drama di kelas, baik guru di pusat kota maupun guru di pinggir kota.

Keadaan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 25
KEGIATAN (LATIHAN) DRAMA

Frekuensi	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Tidak pernah	1	12,5	4	66,66	5	35,74
2. Jarang	7	87,5	2	33,64	9	64,26
3. Sering	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

c) *Faktor Penunjang Lainnya*

Yang termasuk penunjang lainnya adalah:

- a) pendidikan tertinggi yang pernah diselesaikan guru;
- b) pengalaman mengajar;
- c) umur guru;
- d) jumlah jam mengajar per minggu;
- e) jumlah jam belajar siswa per hari;
- f) alat bantu/media pengajaran yang tersedia di rumah siswa;
- g) saran untuk meningkatkan pengajaran mendengarkan dan berbicara.

1) Pendidikan Tertinggi yang Pernah Diselesaikan Guru

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak ada guru yang hanya memiliki ijazah tingkat SD, SLTP, atau SLTA. Ijazah yang paling rendah dimiliki guru ialah PGSLP dan yang paling tinggi sarjana pendidikan dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Pemilik ijazah sarjana muda pendidikan menduduki persentase tertinggi dengan rata-rata 35,70 pada kedua lokasi dengan perincian di pusat kota 37,5 dan di pinggir kota 33,34.

Tamatan PGSLP dan B1 Bahasa Indonesia menduduki tempat kedua, masing-masing dengan persentase rata-rata 21,42 pada kedua lokasi dengan perincian:

a. PGSLP di pusat kota 0% dan di pinggir kota 50%.

b. B1 Bahasa Indonesia di pusat kota 25% dan di pinggir kota 16,66%.

Dari data ini terlihat tidak ada tamatan PGSLP yang mengajar di SMP pusat kota.

Lulusan sarjana pendidikan menduduki tempat ketiga dengan persentase rata-rata 14,28. Lulusan ini hanya dijumpai pada lokasi pusat kota dengan persentase 25. Demikian juga, lulusan PGSLA yang hanya dijumpai di pusat kota dengan persentase 12,5. Itu berarti tidak ada guru tamatan PGSLA yang mengajar di SMP pinggir kota.

Untuk lebih jelas, dapat kita lihat tabel berikut ini.

TABEL 26
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG PERNAH
DISELESAIKAN GURU

Pendidikan	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. SD	—	—	—	—	—	—
2. SLTP	—	—	—	—	—	—
3. SLTA	—	—	—	—	—	—
4. PGSLP	—	—	3	50	3	21,42
4. PGSLA	1	12,5	—	—	1	7,14
6. B1 Indonesia	2	25	1	16,16	3	21,42
7. Sarjana Muda	3	37,5	2	33,34	5	35,70
8. Sarjana Pendidikan	2	25	—	—	2	14,28
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa tidak ada lagi guru yang hanya memiliki ijazah sekolah lanjutan tingkat atas, bahkan sudah ada guru yang memiliki ijazah sarjana pendidikan.

2) Pengalaman Mengajar

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa terdapat empat tingkatan pengalaman mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia, yaitu:

- a. 0– 5 tahun
- b. 6–10 tahun
- c. 11–15 tahun
- d. 16–20 tahun

Di daerah pusat kota terdapat guru yang berpengalaman mengajar dari 6 – 10 tahun sebanyak 50%, yang berpengalaman 11–15 tahun berjumlah 12,5%, yang berpengalaman 16–20 tahun ada 37,5%.

Di daerah pinggir kota terdapat guru yang berpengalaman mengajar 0 – 5 tahun sebanyak 16,66%, yang berpengalaman 6–10 tahun sebanyak 33,34%, yang berpengalaman 11–15 tahun juga 33,34%, dan yang berpengalaman 16 – 20 tahun sebanyak 16,66%.

Marilah kita lihat tabel berikut agar lebih jelas gambaran data itu.

TABEL 27
PENGALAMAN MENGAJAR

Lama Mengajar	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. 0– 5 tahun	—	—	1	16,66	1	7,14
2. 6–10 tahun	4	50	2	33,34	6	42,84
3. 11–15 tahun	1	12,5	2	33,34	3	21,42
4. 16–20 tahun	3	37,5	1	16,66	4	28,60
5. 21–25 tahun	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata guru yang berpengalaman mengajar 6–10 tahun pada kedua lokasi adalah 42,84, yang merupakan golongan terbesar. Kemudian, disusul oleh golongan guru yang berpengalaman 16–20 tahun. Guru-guru yang berpengalaman mengajar 11–15 tahun masih sedikit, apalagi yang berpengalaman 0–5 tahun.

3) Umur Guru

Tabel di bawah ini merupakan gambaran data yang diperoleh.

TABEL 28
UMUR GURU

Umur	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Di bawah 25	—	—	—	—	—	—
2. 26–30 tahun	2	25	2	33,34	4	28,58
3. 31–35 tahun	2	25	1	16,66	3	21,42
4. 36–40 tahun	—	—	3	50	3	21,42
5. 41–45 tahun	4	50	—	—	4	28,58
6. 46–50 tahun	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dari gambaran di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada guru yang berumur di bawah 25 tahun dan tidak ada pula yang berumur 46 tahun ke atas. Yang terdapat pada kedua lokasi itu adalah guru yang berumur antara 26–30 tahun dan 41–45 tahun.

4) Jumlah Jam Mengajar Per Minggu

Dari data yang diperoleh ternyata tidak ada guru yang mengajar di bawah 10 jam per minggu. Umumnya mereka mengajar per minggu berkisar antara 11–20 jam. Pada kedua lokasi persentase rata-ratanya adalah 78,58 dengan perincian di pusat kota 62,5% di pinggir kota 100%.

Ada juga guru yang mengajar 21–30 jam per minggu, yaitu hanya guru di pusat kota sebanyak 25%. Di daerah pusat kota dijumpai juga guru yang mengajar 31–40 jam per minggu 12,5%.

Data itu lebih jelas terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 29
JUMLAH JAM MENGAJAR PER MINGGU

Jumlah jam	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Di bawah 10 jam	—	—	—	—	—	—
2. 11–20 jam	5	62,5	6	100	11	75,58
3. 21–30 jam	2	25	—	—	2	14,28
4. 31–40 jam	1	12,5	—	—	1	7,14
5. Di atas 40 jam	—	—	—	—	—	—
Jumlah	8	100	6	100	14	100

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa umumnya guru mengajar per minggu berkisar antara 11–20 jam. Hanya sedikit yang mengajar antara 31 dan 40 jam per minggu, yakni persentase rata-rata pada kedua lokasi adalah 7,14.

5) Jumlah Jam Belajar Siswa Per Hari

Data menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belajar lebih dari 4 jam sehari. Frekuensi belajar 2 jam per hari menunjukkan persentase rata-rata tertinggi, yaitu 31,35. Frekuensi belajar 1 jam per hari menduduki tingkatan kedua dengan persentase rata-rata 26,60. Murid yang belajar kurang dari satu jam per hari menduduki tingkatan ketiga dengan persentase rata-rata 21,85, sedangkan frekuensi belajar 3 jam per hari persentase rata-ratanya 20,20.

Untuk jelasnya dapat kita lihat data berikut.

TABEL 30
JUMLAH JAM BELAJAR SISWA PER HARI

Frekuensi Belajar	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Kurang dari 1 jam	11	18,26	12	26,64	23	21,85
2. 1 jam	15	24,90	13	28,86	28	26,60
3. 2 jam	21	34,86	12	26,64	33	31,35
4. 3 jam	13	21,98	8	17,96	21	20,20
5. Lebih dari 4 jam	—	—	—	—	—	—
Jumlah	60	100	45	100	105	100

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa lebih cenderung belajar 2 jam per sehari walaupun pada siswa di pinggir kota terlihat frekuensi belajar satu jam per hari menunjukkan persentase agak tinggi, yakni 28,86.

6) Alat Bantu/Media Pengajaran yang Tersedia di Rumah Siswa

Alat penunjang lainnya yang diperlukan siswa untuk belajar mendengarkan dan berbicara adalah radio, *tape recorder*, dan televisi. Dari ketiga alat itu ternyata radio adalah alat bantu pengajaran yang banyak dimiliki siswa. Persentase rata-rata 28,50 dengan perincian di pusat kota 21,98 dan di pinggir kota 37,74. Siswa yang mempunyai *tape recorder* ternyata daerah pinggiran kota lebih tinggi persentasenya (28,96) jika dibandingkan di pusat kota yang hanya 14,04, dengan perincian rata-rata 20,80. Siswa yang mempunyai televisi di pusat kota ternyata persentasenya lebih tinggi daripada siswa di pinggir kota. Persentase rata-ratanya adalah 13,55. Selain ketiga alat itu di rumah siswa tersedia juga surat kabar dan majalah.

Pengadaan alat bantu/media pengajaran di rumah siswa tentu ada hubungannya dengan ekonomi orang tuanya sehingga kita lihat adanya

perbedaan persentase antara siswa di pusat kota dan siswa di pinggir kota. Tabel di bawah ini akan memperjelas gambaran data.

TABEL 31
ALAT BANTU/MEDIA PENGAJARAN YANG
TERSEDIA DI RUMAH SISWA

Alat Bantu/Media	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Radio	13	21,54	17	37,74	30	28,50
2. <i>Tape Recorder</i>	9	14,94	13	28,96	22	20,90
3. Televisi	9	14,94	5	11,10	13	13,55
4. Surat Kabar	19	31,54	5	11,10	24	22,80
5. Majalah	10	16,60	5	11,10	15	14,25
Jumlah	60	100	45	100	105	100

7) Saran Peningkatan Pengajaran Mendengarkan dan Berbicara

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua guru-guru memberikan saran peningkatan mutu pengajaran mendengarkan dan berbicara.

Adapun saran mereka adalah sebagai berikut.

- a) Guru yang menyarankan agar perpustakaan sekolah dilengkapi ternyata menduduki persentase tertinggi, yakni rata-rata 60 dengan perincian guru di pusat kota 70 dan guru di pinggir kota 50.
- b) Guru yang menyarankan agar mereka diberi kesempatan mengikuti penataran bidang studi bahasa Indonesia, menduduki tingkat persentase kedua, dan rata-rata 25 dengan perincian guru di pusat kota 20 dan guru di pinggir kota 30.
- c) Guru menyarankan agar kurikulum lebih disederhanakan ternyata menduduki tingkat persentase ketiga, yaitu rata-rata 10 untuk kedua lokasi. Perinciannya ialah di pusat kota 10% dan di pinggir kota 10%.

- d) Guru yang menyarankan supaya alat bantu pengajaran disederhanakan menduduki tingkat persentase terendah dengan persentase rata-rata 5 pada kedua lokasi dengan perincian, yaitu di pusat kota 0% dan di pinggir kota 5%.

Dari data ini ternyata siswa guru di pusat kota tidak perlu disediakan alat bantu pengajaran.

Dari keseluruhan data di atas dapat kita simpulkan bahwa semua guru menginginkan adanya usaha peningkatan dalam bidang pengajaran mendengarkan dan berbicara.

Untuk lebih jelas tentang gambaran data, dapat kita perhatikan tabel terakhir ini.

TABEL 32
SARAN UNTUK PENINGKATAN PENGAJARAN
MENDENGARKAN DAN BERBICARA

Saran	Lokasi				Jumlah	
	Pusat Kota-		Pinggir Kota			
	F	%	F	%	F	%
1. Perpustakaan di- lengkapi	7	70	5	50	12	60
2. Kesempatan meng- ikuti penataran	2	20	3	30	5	25
3. Kurikulum lebih di- sederhanakan	1	10	1	10	2	20
4. Alat bantu pengajar- an disediakan	—	—	1	10	1	5
Jumlah	10	100	10	100	20	100

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berikut ini disampaikan kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan diambil dengan memperhatikan hasil pengolahan data dan penafsirannya. Adapun kesimpulan itu dicantumkan dalam bagian berikut ini.

- a. Tingkat kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III SMP Negeri di Sumatra Utara, khususnya dalam mendengarkan dan berbicara, belum baik. Artinya adalah bahwa mutu hasil belajar mereka belum mencapai tingkat seperti yang dikehendaki Kurikulum 1975. Namun, dari ketiga unsur yang diteliti, yakni kemampuan mendengarkan, berbicara, dan penguasaan pengetahuan bahasa, diketahui bahwa penguasaan pengetahuan bahasa sudah mencapai hasil yang baik. Kemampuan berbicara menduduki tingkat yang terendah, berada di bawah tingkat kemampuan mendengarkan. Standar keberhasilan untuk ketiga unsur yang diteliti itu adalah kemampuan berbicara 56,17%, mendengarkan 66,22%, dan penguasaan pengetahuan bahasa 76,14%.
- b. Perbandingan tingkat kemampuan antara siswa yang belajar di SMP negeri pusat kota dan siswa yang belajar di SMP negeri pinggir kota ternyata lebih tinggi siswa yang belajar di pusat kota. Keadaan yang demikian terlihat, baik pada mereka yang bersekolah di pusat kota propinsi, kota kabupaten maupun kota kecamatan.
- c. Jika tingkat kemampuan berbahasa itu dihubungkan dengan besar kecilnya kota tempat para siswa itu belajar, maka adalah lebih tinggi tingkat kemampuan mereka yang belajar di kota besar. Dengan kata lain, mereka yang belajar di SMP yang terdapat di kota propinsi lebih tinggi tingkat kemampuan berbahasanya, sedangkan yang belajar di kota kecamatan mencapai tingkat yang terendah.
- d. Korelasi antara kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara sa-

ngat tinggi, tetapi sebaliknya antara kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengetahuan bahasa korelasi itu sangat rendah. Dengan kata lain, terdapat kesejajaran antara kemampuan mendengarkan dan berbicara, sedangkan antara kemampuan mendengarkan dengan penguasaan pengetahuan bahasa tidak. Hal yang sama juga terlihat antara kemampuan berbicara dengan penguasaan pengetahuan bahasa. Barangkali dapatlah dikatakan jika antara kemampuan mendengarkan dengan berbicara itu ada terdapat saling mempengaruhi, tetapi antara kedua kemampuan ini dengan penguasaan pengetahuan bahasa tidak.

- e. Keadaan sarana yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia adalah seperti berikut. Keadaan di pusat kota lebih baik dibandingkan dengan keadaan di pinggir kota. Buku paket *Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pegangan, baik di pusat kota maupun di pinggir kota. Namun, perpustakaan sekolah yang telah merata ada pada setiap SMP ternyata untuk buku pelajaran bahasa Indonesia tidak cukup tersedia. Perpustakaan sekolah di pusat kota lebih banyak menyediakan buku pelajaran pada umumnya, sedangkan perpustakaan di pinggir kota yang lebih banyak memiliki buku cerita. Dalam hal pemilihan buku cetak ternyata siswa di pusat kota melebihi rekan mereka dari pinggir kota.
- f. Tempat pemakaian bahasa Indonesia yang dapat dianggap sebagai kesempatan mempraktikkan hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah hanyalah di dalam kelas. Di luar itu, seperti di pekarangan sekolah, di luar sekolah, dan di rumah, sedikit sekali dipakai bahasa Indonesia. Makin jauh dari pusat kota, makin berkurang pemakaian bahasa Indonesia. Kegiatan yang dianggap sebagai usaha pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia di kelas pun hampir-hampir tidak pernah dilakukan.
- g. Pendidikan tertinggi yang mengajarkan bahasa Indonesia di SMP, adalah sarjana pendidikan. Guru-guru yang mendapat pendidikan sarjana muda menempati jumlah terbanyak. Mereka tersebar, baik di SMP yang terletak di pusat kota maupun di SMP pinggir kota. Pendidikan terendah guru bahasa Indonesia di SMP di Sumatra Utara adalah PGSLP.

Dalam usaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, banyak di antara mereka telah mendapat kesempatan mengikuti penataran. Namun, sayang sekali penataran itu kurang terlihat pengaruhnya terhadap cara guru memberikan pelajaran di kelas. Dalam kegiatan belajar-mengajar, para guru lebih banyak menggunakan teknik ceramah. Dengan teknik ini siswa kurang kesempatan belajar aktif dan berlatih menggunakan bahasa.

4.2 Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, berikut ini kami mengajukan saran perbaikan pengajaran bahasa demi peningkatan mutu hasil belajar pada masa yang akan datang. Saran itu adalah seperti berikut.

- a. Perlu diberikan kesempatan yang lebih luas kepada para guru untuk mengikuti penataran, di samping diadakannya monitoring terhadap pelaksanaan atau penerapan hasil penataran itu di lapangan.
- b. Perlu pula ditingkatkan kelengkapan perpustakaan yang ada di SMP, terutama yang berupa buku pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Perlu tambahan persediaan alat bantu pengajaran demi kemudahan guru melaksanakan tugas mereka. Di samping itu, hendaknya guru lebih banyak melakukan usaha menggiatkan para siswa dalam menambah keterampilan berbahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, umpamanya, siswa digiatkan mengadakan koran dinding, lomba berpidato, berdiskusi, mengadakan drama, sayembara karang-mengarang, dan berdeklamasi.
- d. Berkenaan dengan penelitian ini, perlu diadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan faktor lingkungan dan sarana yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak*. Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aruan, D.M. 1980. *Penafsiran dan Sistem Penilaian*. Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Kurikulum SMP 1975. Buku II D 1, III B, III A 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1973. *Bahasa Indonesia 1, 2, dan 3*. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP. Jakarta.
- Effendi, S. 1975. "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa". *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra I (I)*.
- . (Editor) 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Bandung. 1979. *Kemampuan Berbahasa Sunda (Mendengarkan dan Berbicara) Murid SD Kelas VI Jawa Barat*. Laporan Penelitian 1978/1979.
- Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang. 1979. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD Sumatra Barat*. Laporan Penelitian 1978/1979.
- Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Medan. 1978. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara*. Laporan Penelitian 1977/1978.
- Hadi, Sutrisno. 1972. *Metodologi Research*. Jilid I, II, dan III. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi.
- Harris, David P. 1979. *Testing English as a Second Language*. Bombay: Mc Graw Hill.

- Koentjaraningrat Editor) 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Usman. 1976/1977. "Dasar-dasar Statistik". Medan: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Medan.
- Rivers, Wilga M. 1970. *Teaching Foreign Language Skills*. Tokyo: Toppan Company Limited.

Buku 1

Ujian Kemampuan Mendengarkan
Pegangan Guru
Direkam dan diperdengarkan
kepada siswa

Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengarkan dan Berbicara) Siswa Kelas III
SMTP Sumatra Utara

Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan memahami bahasa Indonesia lisan. Tes terdiri dari lima bagian, yakni bagian A, B, C, D, dan E, yang masing-masing disertai petunjuk dan contoh.

Bagian A

Petunjuk

Dalam bagian ini akan kamu dengarkan 10 buah soal yang berupa pengucapan kata-kata bahasa Indonesia dengan lafal Indonesia, daerah, dan asing. Kamu harus dapat membedakan lafal-lafal itu atas lafal bahasa Indonesia atau bukan. Jika menurut pendapatmu yang kamu dengarkan itu lafal bahasa Indonesia, kamu tandai huruf *a* pada lembar jawabanmu; jika lafal daerah tandai huruf *b*; jika lafal asing tandailah huruf *c*. Penandaan itu dinyatakan dengan memberikan tanda silang (X) pada huruf-huruf itu. Dengarkanlah baik-baik. Setiap soal diperdengarkan hanya satu kali.

Contoh A

Dengarkanlah bunyi lafal kata berikut ini.

[berape] – [berape]

Lafal itu merupakan lafal bunyi bahasa daerah, yaitu lafal bahasa Melayu. Oleh karena itu, tandailah huruf *b* pada lembar jawabanmu dengan (X).

Sekarang kita mulai.

- Nomor 1. [perak]
- Nomor 2. [tikkar]
- Nomor 3. [pisau]
- Nomor 4. [yuniversitas]
- Nomor 5. [ijazah]
- Nomor 6. [kedai]
- Nomor 7. [eberkhi]

Bagian B

Dalam bagian ini terdapat ujian tekanan kalimat. Kepada kamu diperdengarkan pengucapan kalimat dengan memberikan tekanan pada salah satu bagiannya. Kamu diminta menentukan tempat jatuh tekanan itu. Jika jatuh tekanan pada kata pertama dalam kalimat, tandailah huruf *a*; jika jatuh pada kata kedua, tandai huruf *b*; jika jatuh pada kata ketiga, tandai huruf *c*; jika

jatuh pada kata keempat, tandai huruf *d*. Cara menadainya dengan memberikan tanda silang (X) pada *a*, *b*, *c*, atau *d* dengan nomor yang sesuai dengan nomor soal.

Contoh B

Dengarkanlah contoh ini baik-baik. Tentukanlah bagian mana yang mendapat tekanan. Jika kata pertama tandailah huruf *a*; jika kata kedua, tandai huruf *b*, dan seterusnya.

Bagus rapor anak itu

Tentu kamu dengarkan tadi bahwa yang mendapat tekanan adalah kata yang pertama dalam kalimat itu. Oleh karena itu, tandailah huruf *a* pada lembar jawabanmu dengan tanda silang (X).

Sekarang kita mulai.

Nomor 8. Dia mendatangi saya *kemarin*.

Nomor 9. Kami *belajar*, bukan bermain-main.

Nomor 10. Besok dia *harus* datang.

Nomor 11. Kita akan *bekerja* di sana.

Nomor 12. *Kaulah* perusak kampung kami.

Nomor 13. *Carilah* ilmu sampai dapat.

Nomor 14. Lusa *mesti* kau kembalikan.

Nomor 15. Anaknya tamat tahun *depan*.

Bagian C

Pada bagian C ini diujikan intonasi kalimat. Kepadamu diperdengarkan ucapan kalimat dengan intonasi tertentu. Jika menurut pendapatmu yang kamu dengarkan itu kalimat dengan intonasi berita, tandailah huruf *a*, jika intonasi tanya, tandailah *b*, dan jika intonasi suruh atau perintah, tandailah *c*.

Contoh C

Dengarkanlah pengucapan kalimat ini baik-baik, lalu tentukan jenis intonasinya.

Yang mana rumah orang itu?

Jelas bahwa yang kamu dengarkan itu adalah kalimat dengan intonasi tanya. Oleh sebab itu, tandailah huruf *b* dalam lembar jawabanmu dengan (K).

Sekarang kita mulai.

Nomor 16. Hari ini ujian dimulai.

- Nomor 17. Berapa hari engkau di sana?
 Nomor 18. Bekerjalah sebaik-baiknya!
 Nomor 19. Apakah dia sakit selama ini?
 Nomor 20. Mari kita berjalan lebih cepat!
 Nomor 21. Pemandangan di tempat itu sangat indah.
 Nomor 22. Tinggal di mana dia sekarang?

Bagian D

Bagian D ini adalah ujian yang berkenaan dengan pemahaman percakapan. Kamu akan mendengarkan percakapan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Percakapan itu belum selesai, kamu harus menyelesaikannya dengan sebuah bentuk kata tertentu. Jika kata yang ditambahkan untuk menyelesaikan kalimat itu merupakan kata berawalan tandailah huruf *a*, jika berupa kata bersisipan, tandai huruf *b*, jika berupa kata berakhiran, tandai huruf *c* pada lembaran jawabanmu.

Contoh D

Dengarkanlah percakapan ini.

Suara laki-laki : Film itu sangat bagus.

Suara perempuan : Kawan saya juga mengatakan begitu. Dia bahkan sampai dua kali

Kata yang tepat ditambahkan untuk menyempurnakan kalimat itu adalah *menonton*. Kata ini berawalan *me-*. Oleh karena itu, tandailah huruf *a* dalam lembar jawabanmu.

Sekarang kita mulai.

Nomor 23. Suara laki-laki:

Anak itu pemalas lagi pula pemboros.

Suara perempuan:

Pantas karena orang tuanya sangat

Nomor 24. Suara laki-laki:

Siswadi anak yang rajin, kelakuannya baik, dan temannya banyak.

Suara perempuan:

Tingkah laku yang seperti itu memang patut

Nomor 25. Suara laki-laki:

Rumahnya besar dan bagus, ternaknya banyak, dan sawahnya luas.

Suara perempuan:

Memang di antara orang-orang kaya di kampung kami, dia termasuk yang

Nomor 26. Suara laki-laki:

Si Ali dan si Edu itu tidak pernah cekcok.

Di mana ada si Ali di situ ada si Edu.

Suara perempuan:

Kalau begitu kedua anak itu dapat disebut

Nomor 27. Suara laki-laki:

Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata, seperti gemetar, gerigi, atau gelembung.

Suara perempuan:

Kata-kata yang demikian bentuknya dinamakan kata

Nomor 28. Suara laki-laki:

Dalam pertandingan itu kesebelasan lawan dapat kami kalahkan dengan mudah.

Suara perempuan:

Sebabnya ialah karena kekuatan kedua belah tidak

Nomor 29. Suara laki-laki:

Hasil menulis dinamakan tulisan, hasil memasak disebut masakan.

Suara perempuan:

Kedua kata itu sama-sama mempunyai

Nomor 30. Suara laki-laki:

Setelah ditangkap, orang kampung beramai-ramai memukuli pencuri itu.

Suara perempuan:

Kata-kata kerja di dalam kalimat tadi mendapat

Bagian E

Dalam bagian ini terdapat dua bentuk ujian. Yang pertama berupa jawaban pertanyaan yang mengenai isi percakapan. Yang kedua adalah jawaban pertanyaan tentang sebuah cerita yang kamu dengarkan. Jawaban diberikan dengan memberikan tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dalam lembar jawaban.

Contoh E

Untuk jawaban pertanyaan mengenai isi percakapan, perhatikanlah contoh ini.

Suara I:

Dalam musim kemarau sawah kami kekeringan, dalam musim hujan sering kelebihan air.

Suara II:

Itulah ruginya jika sawah tidak memperoleh air pengairan. Kalau pengairan baik, sawah akan mendapatkan air secara teratur tanpa dipengaruhi musim hujan atau musim panas.

Suara III:

Apakah yang mereka percakapkan?

Pada lembar jawabanmu tertulis:

- | | |
|----------------|------------------|
| a. sawah | b. musim kemarau |
| c. musim hujan | d. pengairan |

Jawaban yang paling cocok untuk pertanyaan tadi adalah *pengairan*, yang bernomor *d*. Untuk itu tandailah *d* dengan (X).

Ujian jenis kedua adalah pertanyaan tentang isi cerita yang diperdengarkan secara sebagian-sebagian. Antara bagian dengan bagian itu terdapat pertanyaan. Jawaban pertanyaan kamu berikan dalam lembar jawaban yang tersedia. Caranya ialah dengan menandai huruf yang menyatakan pilihan jawabanmu pada nomor yang sesuai dengan pertanyaan.

Kita mulai pertanyaan tentang isi percakapan.

Nomor 31. Suara I:

Siapa ingin hidup lebih baik, haruslah bekerja dan belajar lebih giat.

Suara II:

Tetapi, itu saja belum cukup. Kita hendaknya menyertainya juga dengan berdoa mohon kepada Tuhan.

Suara III:

Bagaimanakah caranya supaya hidup menjadi lebih baik?

Nomor 32. Suara I:

Besok kita akan merayakan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Suara II:

Ya, sampai besok berarti kemerdekaan kita tepat berusia 37 tahun.

Suara III:

Kapankah berlangsungnya percakapan itu?

Nomor 33. Suara I:

Bagaimana keadaan Agus?

Suara II:

Agus memang sudah semakin membaik. Cuma yang bingungnya belum berkurang ialah ibu Agus. Walaupun keadaan Agus sudah bertambah sehat, ibunya masih tetap bingung menghadapi anaknya. Kebingungan ini mungkin karena Agus adalah putra satu-satunya.

Suara III:

Mengapa ibu Agus masih tetap bingung menghadapi penyakit anaknya yang semakin berkungan?

Nomor 34. Suara I:

Sebaiknya bagaimana, Bu. Apakah dibiarkan saja orang menghina dan menuduh kita yang bukan-bukan? Mentang-mentang kita orang miskin, bolehkah begitu saja disangka jahat?

Suara II:

Sudahlah, Nak. Yang benar tetap benar walaupun berada dalam pembungkus yang buruk. Kebanyakan orang memang suka mengukur sesuatu hanya dari kulit luar saja.

Suara III:

Apakah kejadian yang menimpa mereka sehingga timbul percakapan itu?

Nomor 35. Suara I:

Saya senang sekali melihat mereka sibuk bekerja. Mereka berpakaian putih bersih, meneliti bahan obat-obatan di bawah mikroskop di dalam laboratorium.

Suara II:

Bagi saya hal itu tidak menarik sedikitpun walaupun orang tua saya selalu mendorong supaya saya menjadi seorang ahli kimia seperti adik saya.

Suara III:

Siapakah yang didorong agar menjadi calon ahli kimia?

Nomor 36. Suara I:

Cucuku ini walaupun perempuan lebih banyak mengikuti sifat-sifatku.

Suara II:

Mana mungkin. Menurut kebanyakan orang, wajah cucuku ini mirip sekali denganku. Bukan itu saja, tingkah lakunya bahkan, hampir sama seperti aku.

Suara III:

Siapakah kedua orang yang berbicara itu?

Nomor 37. Suara I:

Ciptaan komponis itu melukiskan semangat yang meluap-luap dan perasaan yang lincah gembira ria. Itulah yang menjadi kegembiraan saya.

Suara II:

Tetapi, bagi saya adalah, lebih menarik irama yang menggambarkan ketenangan dan mengandung perasaan yang halus dan dalam.

Suara III:

Hal apakah yang sedang mereka percakapkan?

Nomor 38. Suara I:

Apa yang dapat kita lakukan sudah kita laksanakan untuk ibunya Sofyan. Dokter telah kita panggil untuk memberikan pertolongan. Tetapi, sebagai tetangga terdekat kewajiban kita belum selesai. Sofyan sedang tidak ada di rumah. Bapaknya Sofyan masih berada di luar kota.

Suara II:

Kalau begitu, kita harus mengusahakan agar sesegera mungkin kabar tentang sakitnya ibu Sofyan dapat sampai kepada kedua orang itu.

Suara III:

Apakah yang sedang mereka rencanakan?

Nomor 39. Suara I:

Saya baru saja menerima kabar duka cita bahwa Saudara sahabat kita Arman telah meninggal dunia. Sebaiknya, segera kita datangi

dan jumpai Arman.

Suara II:

Ya, di sanalah nanti kita bicarakan rencana selanjutnya.

Suara III:

Siapakah yang meninggal dunia?

Nomor 40. Suara I:

Bapak akan pergi sebentar. Jagalah rumah kita baik-baik. Jangan pergi kemana-mana.

Suara II:

Baiklah, Pak, tetapi kalau Bapak kembali nanti, jangan lupa membawa makanan untuk saya.

Suara III:

Percakapan antara siapa dengan siapakah percakapan itu?

Sekarang dengarkanlah bagian-bagian cerita berikut ini.

Ada beberapa orang serdadu Amerika mendapat perintah memindahkan setumpuk kayu dari sebuah tempat ke tempat yang lain. Setelah beberapa lama mereka bekerja, hampir semua kayu itu berhasil dipindahkan. Yang tinggal hanyalah sebatang kayu saja lagi, tetapi beratnya bukan main. Betapa pun diusahakan serdadu-serdadu itu, tetapi mereka tetap tidak berhasil.

Inilah pertanyaannya.

Nomor 41. Dalam cerita itu siapakah yang bekerja?

Nomor 42. Apakah kerja mereka?

Nomor 43. Apakah kesulitan mereka?

Pada waktu itu seorang penunggang kuda lalu di tempat itu. Ketika dilihatnya serdadu-serdadu Amerika itu sedang menghadapi kesulitan dalam memindahkan kayu yang besar dan berat, timbullah keinginannya hendak membantu. Ditambatkannya kudanya, lalu didatanginya serdadu yang sedang bekerja itu. Akan tetapi, tak jauh dari situ dilihatnya ada seorang serdadu yang tidak ikut bekerja. Disekati dan ditanyai yang lain. Padahal mereka sedang dalam kesulitan dan memerlukan bantuan serdadu itu menjawab dengan angkuhnya, "Saya ini kopral, mendapat perintah mengawasi orang-orang itu bekerja. Karena itulah, saya tidak ikut bekerja." Laki-laki berkuda tadi tidak melanjutkan pertanyaannya. Dia segera mengarahkan perjalanannya mendekati serdadu yang sedang bekerja.

Dengarkanlah pertanyaan ini.

Nomor 44. Mengapa penunggang kuda menghentikan perjalanannya.

Nomor 45. Siapakah yang ditanyainya?

Nomor 46. Bagaimanakah sifat kopral itu?

Dengarkanlah cerita itu seterusnya.

Berkat bantuan penunggang kuda, dapatlah kayu besar dan berat itu dipindahkan. Setelah itu, lelaki penunggang kuda kembali ke tempat kudanya tertambat untuk meneruskan perjalanannya. Kepada kopral dia sempat berkata, "Kalau lain kali kalian mengalami kesulitan lagi, carilah saya untuk minta bantuan. Nama saya Washington. Saya senantiasa bersedia membantu kalian". Ketika mendengar nama itu, kopral hampir saja jatuh pingsan karena dia tahu benar bahwa orang itu adalah jendral tentara Amerika.

Jawablah pertanyaan berikut ini.

Nomor 47. Siapakah sesungguhnya lelaki berkuda itu?

Nomor 48. Kepada siapakah dia memberitahukan ingin membantu?

Nomor 49. Apakah maksudnya hal itu diberitahukannya?

Nomor 50. Bagaimanakah sifat penunggang kuda itu?

LEMBAR JAWABAN
UJIAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN

Nama siswa : _____

Nama sekolah : _____

Tempat sekolah: _____

Perhatikan!

Jawaban hanya boleh diberikan di lembar ini.

Tulislah nama, sekolah, dan letak sekolahmu pada petak kanan atas kertas ini.

Jawaban diberikan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan pertanyaan.

- | | |
|-------------|-----------|
| 1. a b c | 16. a b c |
| 2. a b c | 17. a b c |
| 3. a b c | 18. a b c |
| 4. a b c | 19. a b c |
| 5. a b c | 20. a b c |
| 6. a b c | 21. a b c |
| 7. a b c | 22. a b c |
| 8. a b c d | 23. a b c |
| 9. a b c d | 24. a b c |
| 10. a b c d | 25. a b c |
| 11. a b c d | 26. a b c |
| 12. a b c d | 27. a b c |
| 13. a b c d | 28. a b c |
| 14. a b c d | 29. a b c |
| 15. a b c d | 30. a b c |

- 31. a. bekerja
b. belajar
c. bekerja dan belajar
d. bekerja, belajar dan berdoa
- 32. a. Tahun 1982
b. Agustus 1972
c. 17 – 8 – 1982
d. 16 – 8 – 1982
- 33. a. si Agus bertambah penyakitnya
b. si Agus anak manja
- 34. a. Si Agus bertambah penyakitnya.
b. Si Agus anak manja.
c. Si Agus anak tunggal.
d. Si Agus anak bungsu.
- 35. a. Mereka dihina.
b. Mereka dituduh yang bukan-bukan.
c. Mereka disangka orang miskin.
d. Mereka dituduh orang jahat.
- 36. a. suara I
b. suara II
c. orang tua suara II
d. adik suara II.
- 37. a. kakek dan nenek
b. dua orang kakek
c. dua orang nenek
d. dua orang bersaudara.
- 38. a. musik
b. lukisan
c. sanjak
d. cerita pendek.
- 39. a. memanggil dokter
b. membawa ke rumah sakit
c. menemui Sofyan
d. memberi kabar.

40. a. Arman
b. sahabat Arman
c. saudara Arman
d. saudara sahabat Arman.
41. a. bapak dengan saudaranya
b. bapak dengan ibu
c. bapak dengan kakek
d. bapak dengan anaknya.
42. a. seorang serdadu
b. seorang serdadu Amerika
c. beberapa orang serdadu
d. beberapa orang serdadu Amerika.
43. a. menebang kayu
b. memotong kayu
c. memindahkan kayu
d. mengangkat kayu.
44. a. beban mereka terlalu banyak
b. Kayu itu panjang
c. Kayu itu berat
d. Kayu itu besar.
45. a. memarahi serdadu itu
b. melihat kerja serdadu
c. mau menolong serdadu
d. karena sudah letih.
46. a. serdadu yang bekerja
b. kopral yang tak mau membantu
c. seorang di tempat itu
d. kawannya seperjalanan.
47. a. baik hati
b. pemalas
c. memegang disiplin
d. sombong.

48. a. pengembara
b. petani
c. penggembala
d. jendral Washington.
49. a. kepada serdadu
b. kepada kopral
c. kepada kawannya
d. kepada petani.
50. a. untuk menyindir
b. untuk mengajari
c. untuk memarahi
d. untuk melagak.
51. a. sombong
b. rendah hati
c. busuk hati
d. rendah diri.

**Ujian Kemampuan Berbicara
Pegangan Guru dan Siswa**

**Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengarkan dan Berbicara) Siswa kelas III
SMP Sumatra Utara**

UJIAN BERBICARA

Ujian ini terdiri dari empat bagian, yaitu bagian A, B, C, dan D. Bagian A dan B berupa ujian pelafalan, bagian C berupa pertanyaan berbentuk wawancara, dan bagian D bercerita secara terpimpin. Hasil ujian ini diremak seluruhnya.

Bagian A

Petunjuk

Lafalkanlah kalimat di bawah ini dengan ucapan yang tepat dan jelas.

1. Perjanjian itu telah disetujui kedua belah pihak.
2. Kami belum pernah menonton film sebesar itu.
3. Terambil olehku bukunya.
4. Ibu mengkulai kopi ayah.
5. Kamu harus meminta izin kepada orang tuamu sebelum berangkat.
6. Dalam zaman Orde Baru ini banyak pembangunan dilakukan.
7. Ia tak pergi ke sekolah hari ini karena sakit.
8. Ali mendapat hadiah kemeja dari ayah.
9. Petani itu mengiris tembakau dengan pisau.
10. Adik disuruh ke kedai membeli petai.

Bagian B

Petunjuk B

Ucapkan kalimat di bawah ini dengan jeda dan pengelompokan bagian-bagiannya secara tepat.

1. Anak harimau yang ganas itu telah terperangkap.
2. Pengaruh teman memang sangat besar.
3. Penjahat Belanda dan Jepang menekan kehidupan bangsa kita.

4. Orang yang rela mati merebut dan membela kemerdekaan adalah pahlawan bangsa.
5. Dia betul-betul kecewa melihat tingkah laku anaknya.
6. Maksudnya ternyata baik padamu.
7. Dengan demikian, kita masuki acara ketiga, yaitu sepatah kata dari bapak direktur.
8. Atas segala budi baik dan jerih payahnya yang telah kita terima selama ini, kita ucapkan banyak terima kasih kepadanya.
9. Pelajar putra saya anjurkan supaya turut mengantarkan jenazah ke pekuburan.
10. Banyak orang yang terserang penyakit seperti itu yang tidak dapat ditolong lagi.

Bagian C

Petunjuk

Ucapkanlah kalimat di bawah ini dengan intonasi dan lagu suara yang tepat dan benar.

1. Hari Minggu ini kami akan pergi berjalan-jalan ke Danau Toba.
2. Berapa orangkah yang ingin turut ke Parapat?
3. Daftarkanlah nama Saudara dengan segera kepada Bapak Guru.
4. Adakah Bapak Guru yang turut?
5. Alangkah indahnya pemandangan di tempat itu nanti!
6. Banyak orang menyaksikan lomba sampan di danau.
7. Ayo, mari kita lihat perlombaan itu.
8. Engkau senang, bukan?
9. Engkau pasti senang.
10. Sesudah letih berjalan, mari kita makan bersama.

Bagian D

Petunjuk

- a. Berikut ini akan ditanyakan kepadamu beberapa hal mengenai olah raga.
- b. Perhatikan baik-baik pertanyaannya, lalu jawablah secara lisan.
 1. Sukakah kamu berolah raga? Mengapa?
 2. Sebutkanlah cabang olah raga yang paling kamu sukai.
 3. Berapa kali kamu berlatih setiap minggu?
 4. Pada hari apa diberikan pelajaran olah raga di sekolah?

5. Lengkaplah alat olah raga di sekolahmu?
Jelaskanlah sedikit.
6. Pernahkah diadakan pertandingan di sekolahmu, baik pertandingan antarkelas ataupun pertandingan antarsekolah?
7. Bagaimana biasanya akhir pertandingan itu?
8. Bagaimana sambutan teman-temanmu jika diadakan pertandingan seperti itu?
9. Berapa orang di antara teman-temanmu yang dianggap sebagai pemain terbaik?
10. Apakah mereka terbaik juga dalam belajar di kelas?

Bagian E

Petunjuk

- a. Kamu diminta bercerita tentang hal yang sesuai dengan judul.
- b. Cerita hendaknya sejalan dengan pikiran utama yang diberikan dalam bentuk pertanyaan kepadamu.
- c. Setiap siswa hanya bercerita dengan sebuah judul.
- d. Dalam bercerita perhatikan lafal, tekanan, lagu, serta susun kalimat yang kamu pakai.

1. CITA-CITAKU SETELAH TAMAT SMP

- a. Ke mana kamu akan melanjutkan sekolah setelah tamat SMP?
- b. Tahukah ibu bapakmu tentang cita-citamu itu?
- c. Bagaimana sambutan mereka terhadap cita-citamu?
- d. Apakah usahamu untuk mencapai cita-cita itu?
- e. Apakah pula hambatan yang mungkin ada atau dorongan yang akan memperkuat tercapainya cita-citamu itu?

2. HARI LIBUR

- a. Bilakah hari liburmu yang terakhir?
- b. Bagaimana kamu menghabiskan hari libur itu?
- c. Bagaimanakah perasaanmu selama berlibur itu?
- d. Jika kamu tidak pergi ke mana-mana, hanya di rumah saja, apa kerjamu waktu berlibur itu?
- e. Jika liburmu kamu gunakan di kota lain, ceritakanlah pengalamanmu waktu itu.

3. RUMAH KAMI

- a. Dengan siapa kamu tinggal sekarang, dengan orang tuamu ataukah dengan orang lain?
- b. Rumah itu milik siapa? Milik sendiri atau milik orang lain.
- c. Ceritakan sedikit keadaan rumah: besarnya, terbuat dari kayu atau batu, dan jumlah penghuninya.
- d. Bagaimanakah lingkungannya? Ada pekarangan luas, atau tidak? Bagaimanakah tetangga di sekitar?
- e. Banyakkah kawan-kawanmu? Bagaimana perasaanmu dengan mereka?

Buku 3

Buku Ujian Pengetahuan Bahasa
Waktu 60 menit
Pegangan siswa

Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengarkan dan Berbicara) Siswa Kelas III SMP
Sumatra Utara

PETUNJUK:

- a. Tes ini terdiri dari 50 soal yang diurutkan dari nomor 1 sampai dengan nomor 50.
- b. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes ini adalah 60 menit.
- c. Jawaban dibuat pada *lembar jawaban* yang terpisah dari tes ini dengan memberi tanda silang pada pilihan yang paling tepat.
- d. Dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia (A, B, C, dan D) hanya satu jawaban yang paling tepat.
- e. Mengubah jawaban yang salah dapat dilakukan dengan cara menghitamkannya dan membubuhi tanda silang lagi pada jawaban yang benar-benar dianggap paling baik dan tepat.
- f. Buku tes ini tidak boleh dirobek, ditulisi, atau dikotori.

Contoh:

1. Salah satu contoh kata yang berasal dari bahasa Belanda adalah:
 - A. kitab
 - B. gulai
 - C. buku
 - D. toge.

Jawaban yang betul dari contoh soal di atas ialah *buku*. Jadi, kamu harus membubuhkan tanda silang di atas huruf C pada lembar jawabanmu yang nomor dengan soal itu, seperti contoh di bawah ini.

1. A B C D

Jika pada mulanya kamu berpikir bahwa jawaban yang betul dari contoh soal nomor satu itu adalah *kitab* dan telah kamu bubuhi tanda silang pada huruf A, kemudian kamu ingat lagi bahwa sebenarnya jawaban yang betul adalah *buku*, maka kamu harus menghitamkan tanda silang pada huruf A itu dan membubuhkan tanda silang pada huruf C seperti kamu lihat pada contoh di bawah ini.

1. A B C D

Nah, bekerjalah setelah mungkin dan mulailah!

1. Satuan bahasa yang terkecil ialah
 - A. bunyi bahasa
 - B. suku kata
 - C. kata
 - D. kalimat
2. Bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti dinamakan
 - A. fonologi
 - B. fonetik
 - C. fonemik
 - D. fonem
3. Kata-kata di bawah ini mengandung vokal rangkap (diftong) kecuali
 - A. perantauan
 - B. kepulauan
 - C. penghijauan
 - D. kemauan
4. *Kompleks* merupakan kata yang berpola:
 - A. k v k – k k v k v
 - B. k v k – k k v k k
 - C. k k v – k k v k k
 - D. k v k – k k k v k
5. Pemenggalan kata *transmigrasi* yang betul, adalah
 - A. trans – mig – ra – si
 - B. tran – smi – gra – si
 - C. trans – mi – gra – si
 - D. tran – smig – ra – si
6. Penulisan kata yang manakah yang paling tepat:
 - A. menganaksungai
 - B. menganak sungai
 - C. menganak – sungai
 - D. meng – anak sungai
7. Yang manakah yang paling tepat penulisan kata ulang di bawah ini
 - A. selama-lamanya
 - B. se-lama-lama-nya

- C. selama²-nya
 - D. se-lama-lamanya
8. Ejaan yang tepat pada kata-kata di bawah ini:
- A. Yang Mahakuasa
 - B. Yang Maha Kuasa
 - C. Yang maha kuasa
 - D. Yang maha kuasa
9. Yang benar ejaannya ialah:
- A. kata ibu: "Saya gembira sekali!"
 - B. kata ibu, "Saya gembira sekali!"
 - C. kata ibu, saya gembira sekali!"
 - D. kata ibu: "saya gembira sekali!"
10. Kata dasar bahasa Indonesia umumnya terdiri dari:
- A. satu suku kata
 - B. dua suku kata
 - C. tiga suku kata
 - D. empat suku kata.
11. Kata yang belum berubah dari bentuk asalnya disebut
- A. kata dasar
 - B. kata asal
 - C. kata imbuhan
 - D. kata ulang
12. Imbuhan kata disebut juga
- A. afiks
 - B. prefiks
 - C. sufiks
 - D. infiks
13. Bentuk *ke* pada kata *kedua* adalah
- A. kata depan
 - B. kata seru
 - C. awalan
 - D. kata berimbuhan
14. Bila awalan *me-* dirangkaikan dengan kata *kait* menjadi:
- A. mengkait
 - B. mengait
 - C. menkait
 - D. menykait

15. Tetangga kami orang baik-baik.
tetangga termasuk:
- kata dasar
 - kata ulang
 - kata majemuk
 - kata berimbuhan
16. Kata *kehujanan* terdiri dari:
- satu morfem
 - dua morfem
 - tiga morfem
 - empat morfem
17. Bentuk kata *ringan tangan* termasuk bentuk:
- kata dasar
 - kata ulang
 - kata majemuk
 - kata berimbuhan
18. Kata *menganaktifkan* terbentuk melalui:
- pengimbuhan kata dasar
 - pengimbuhan kata ulang
 - pengimbuhan kata majemuk
 - pengulangan kata majemuk
19. *Jangan meludah di lantai!*
Arti *me-* pada *meludah* ialah:
- meludah?
 - menyerupai
 - mengeluarkan
 - menjadi
20. *Bukunya hilang*. Bentuk *-nya* disebut:
- kata dasar
 - kata sandang
 - kata depan
 - kata ganti empunya
21. *Kami tinggal di rumah besar itu*.
rumah besar dalam kalimat di atas:
- kelompok kata
 - kata majemuk

- C. kata jadian
 - D. ungkapan
22. Semua kalimat di bawah ini menggunakan kata kerja berawalan *ber-* yang menyatakan *memakai*, kecuali:
- A. Udin pergi ke sekolah tak bersepatu.
 - B. Pak Kromo berkuli di Belawan.
 - C. Kalau hari hujan, berpayunglah ke sekolah.
 - D. Yang berbaju biru itu adalah ibuku.
23. Imbuhan yang tidak sering dipakai (improduktif) adalah
- A. *me-*, *ber-*, *pe-*
 - B. *di-*, *ke-...-an*, *ter-*
 - C. *-i*, *-kan*, *-an*
 - D. *-el-*, *-em-*, *-er-*.
24. Kata *sepeda* mendapat awalan *ber-* menjadi *bersepeda*, disebut proses ...
- A. reduplikasi
 - B. afiksasi
 - C. komposisi
 - D. ketiga pernyataan A, B, C adalah benar.
25. *Saya melempari mangga dengan batu.*
Kalimat itu berpola:
- A. S – P – O – K
 - B. P – S – K – O
 - C. O – O
 - D. O – P – K – S
26. Kalimat aktif ialah kalimat yang:
- A. mempunyai pelengkap pelaku
 - B. predikatnya berawalan *di-*
 - C. subjeknya dikenai predikat
 - D. subjeknya melakukan predikat
27. Kalimat aktif intransitif di antara kalimat ini adalah:
- A. Kakak duduk.
 - B. Kakak duduk di tikar.
 - C. Kakak menduduki tikar.
 - D. Kakak mendudukkan adik.

28. Susunlah kata-kata berikut menjadi kalimat yang utuh.

-jalan - -naik - -sepeda - -di - -belajar - -adik dijual.
 1 2 3 4 5 6

- A. 2 - 3 - 6 - 4 - 1 - 5
- B. 3 - 2 - 4 - 1 - 6 - 5
- C. 4 - 1 - 5 - 2 - 3 - 6
- D. 6 - 5 - 2 - 3 - 4 - 1

29. Kalimat efektif ialah:

- A. Oleh karena hujan turun, maka saya tidak pergi ke sekolah.
- B. Maka saya tidak pergi ke sekolah, karena hari hujan.
- C. Hujan turun, oleh karena itu saya tidak pergi ke sekolah.
- D. Saya tidak pergi ke sekolah karena hari hujan.

30. Manakah di antara kalimat di bawah ini yang dipakai secara biasa.

- A. Uangnya disikat pencopet habis.
- B. Uangnya habis disikat pencopet.
- C. Habis oleh pencopet uangnya disikat.
- D. Uangnya habis oleh pencopet disikat.

31. Kalimat-kalimat di bawah ini menunjukkan suatu keadaan. Kalimat yang tepat adalah:

- A. Ramai benar penghentian bus.
- B. Ramai benar berhenti bus
- C. Ramai benar di pemberhentian bus.
- D. Ramai benar di penghentian bus.

32. *Rumah itu didirikan tahun yang lalu dan sekarang telah dijual.*

- A. kalimat majemuk bertingkat.
- B. kalimat majemuk setara.
- C. kalimat majemuk rapatan.
- D. kalimat gabung.

33. Berdasarkan isinya, kalimat dapat dibedakan atas:

- A. kalimat tunggal dan sempurna.
- B. kalimat majemuk dan tidak sempurna.
- C. kalimat sempurna dan tak sempurna.
- D. kalimat tunggal dan majemuk.

34. Berdasarkan bentuknya, kalimat dibedakan atas:

- A. kalimat sempurna dan tak sempurna.
- B. kalimat tunggal dan majemuk.

- C. kalimat elips dan tunggal.
 - D. Pernyataan A, B, dan C benar.
35. Manakah yang tepat pemenggalannya kalimat di bawah ini, jika maksudnya *yang pergi berobat satu orang*:
- A. Abang/Harun ayah Tuti/berobat ke rumah sakit.
 - B. Abang Harun/ayah Tuti/berobat ke rumah sakit.
 - C. Abang Harun ayah Tuti/berobat ke rumah sakit.
 - D. Abang/Harun/ayah Tuti berobat/ke rumah sakit.
36. Kalimat yang predikatnya bukan kata kerja disebut:
- A. kalimat perintah.
 - B. kalimat berita.
 - C. kalimat nominal.
 - D. kalimat verbal.
37. Semua ungkapan di bawah ini menyatakan sifat yang kurang baik, terkecuali:
- A. tinggi hati.
 - B. rendah diri.
 - C. rendah hati.
 - D. kecil hati.
38. *Kimia Farma penghasil obat-obatan di Indonesia.*
Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat untuk mengganti satu unsur kalimat di atas dengan:
- A. produksi.
 - B. produktivitas.
 - C. produk.
 - D. produsen.
39. Dicobanya mendengarkan baik-baik, ... yang berbunyi itu.
Pilihlah salah satu jawaban yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas:
- A. apa sebenarnya
 - B. mengapa sebenarnya
 - C. karena sebenarnya
 - D. tetapi sebenarnya
40. Semua ungkapan di bawah ini mentakan sifat yang kurang baik, terkecuali:
- A. tinggi hati
 - B. rendah diri

- C. rendah hati
 - D. kecil hati
41. Orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan menganggur disebut:
- A. tunasusila
 - B. tunanetra
 - C. tunarunggu
 - D. tunakarya
41. Kata yang sama bunyinya disebut:
- A. homofon
 - B. homonim
 - C. homograf
 - D. sinonim
42. *Sepulang dari sekolah, ia terus tidur karena sakit kepala.* Sinonim *terus* ialah:
- A. kemudian
 - B. langsung
 - C. tidak berhenti
 - D. tidak sengaja
43. Melihat sesuatu dari atas ke bawah dikatakan:
- A. mengintai
 - B. meninjau
 - C. mengintip
 - D. memandang
44. Pemandangan di sekitar Danau Toba amat ...
- A. baik
 - B. elok
 - C. indah
 - d. cantik
45. Menurut sejarahnya, bahasa Indonesia berasal dari bahasa:
- A. Jawa Kuno
 - B. Melayu Riau
 - C. Melayu Betawi
 - D. Melayu Ambon

46. Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi terdapat di Kerajaan:
- A. Mojopahit
 - B. Taruma negara
 - C. Kediri
 - D. Sriwijaya
47. Pada masa penjajahan Belanda bahasa Melayu:
- A. dilarang dipakai
 - B. menjadi bahasa resmi
 - C. menjadi bahasa nasional
 - D. menjadi bahasa persatuan
48. Menurut sejarahnya, bahasa Indonesia lahir pada zaman:
- A. kerajaan-kerajaan
 - B. penjajahan Belanda
 - C. penjajahan Jepang
 - D. kemerdekaan
49. Menurut dasar hukumnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional:
- A. pada tanggal 28 Oktober 1928
 - B. pada tanggal 17 Agustus 1945
 - C. pada tanggal 18 Agustus 1945
 - D. pada tanggal 1 Juni 1945.

Buku 4

Angket Guru

**Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengarkan dan Berbicara) Siswa Kelas III SMP
Sumatra Utara**

Petunjuk:

1. Untuk menjawab pertanyaan yang berbentuk pilihan, harap Anda beri tanda V di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda sendiri.
2. Untuk pertanyaan yang berbentuk isian, harap Anda jawab di kolom yang telah disediakan.

Contoh pertanyaan yang berbentuk pilihan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jenis kelamin	a. ——— Pria b. ——— Wanita

Kalau Anda seorang pria, harap Anda beri tanda V di muka jawaban a. ——— Pria, seperti contoh di bawah ini.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jenis kelamin	a. ——— Pria b. ——— Wanita

Contoh pertanyaan yang berbentuk isian

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Penataran/kursus apa saja yang pernah Anda ikuti, tingkat apa dan tahun berapa?

Untuk pertanyaan seperti itu harap Anda tuliskan jawaban pada kolom jawaban yang telah tersedia seperti contoh berikut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Penataran/kursus apa saja yang pernah Anda ikuti, tingkat apa dan tahun berapa?	1. Penataran Bahasa Indonesia untuk guru SMP, tingkat kabupaten, selama 15 hari pada bulan Januari 1976 2. Penataran Kurikulum SMP 1975, tingkat kecamatan, selama 3 hari pada bulan Agustus 1977.

Nah, mulailah!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama
2.	Tanggal lahir/umur
3.	Jenis kelamin	a. ——— Pria b. ——— Wanita
4.	Lama dibesarkan di	Kecamatan Kabupaten Propinsi
5.	Ijazah tertinggi yang dicapai	a. ——— SLTP b. ——— SLTA c. d. e.

6.	Penataran/kursus apa saja yang pernah Anda ikuti, tingkat apa dan tahun berapa?	1. 2. 3.
7.	Berapa tahun pengalaman sebagai guru? tahun
8.	Berapa kelas Anda mengajar di sekolah ini dalam sehari dan masing-masing berapa jam? kelas jam
9.	Berapa hari Anda mengajar di sekolah ini dalam seminggu? hari
10.	Bahasa apa yang Anda pergunakan sebagai bahasa pengantar di kelas?	a. ... bahasa Indonesia b. ... bahasa daerah c. ... bahasa campuran
11.	Bahasa Apakah yang anda gunakan dalam berkomunikasi dengan murid di luar kelas (masih dalam lingkungan sekolah?)	a. ... bahasa Indonesia b. ... bahasa daerah c. ... bahasa campuran
12.	Bahasa apakah yang anda gunakan dalam berkomunikasi dengan murid di luar sekolah?	a. ... bahasa Indonesia b. ... bahasa daerah c. ... bahasa campuran

13.	Sepengetahuan Anda bahasa apakah yang digunakan murid Anda dalam berkomunikasi sesama mereka dalam lingkungan sekolah.	a. ... bahasa Indonesia b. ... bahasa daerah c. ... bahasa campuran
14.	Adakah suatu ketentuan yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di sekolah (antar sesama guru, guru dengan murid dan sesama murid)?	a. ... ada b. ... tidak ada
15.	Metode apa yang sering Anda gunakan pada waktu mengajarkan bahasa Indonesia? (Jika jawaban lebih dari satu, harap diberi nomor urut!)	a. ... ceramah b. ... diskusi/tanya jawab c. ... kerja kelompok d. ... latihan e. ... demonstrasi f. ...
16.	Buku apa sajakah yang Anda gunakan sebagai buku pegangan dalam pelajaran bahasa Indonesia? a. Judul buku b. Pengarang c. Penerbit d. Tahun terbit	1. a. b. c. d. 2. a. b. c. d. 3. a. b. c. d. 4. a. b. c. d. 5. a. b. c. d.

Buku 5

Angket Murid

**Tim Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia
(Mendengarkan dan Berbicara) Siswa Kelas III SMP
Sumatra Utara**

Petunjuk:

1. Jawabanmu harus ditulis pada tempat yang telah disediakan.
2. Kalau sudah disediakan baris jawaban, isilah pertanyaan!
3. Jika disediakan tanda kurung (), isilah tanda kurung itu dengan V jika jawaban yang di sebelahny sesuai dengan keadaanmu!
4. Tujuan pertanyaan ini bukan untuk mengujimu.

Contoh pertanyaan yang jawabannya ditulis pada baris yang telah disediakan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama
2.	Nama sekolah

Untuk pertanyaan seperti di atas, harap kamu tulis jawabannya pada baris yang telah disediakan seperti contoh di bawah ini.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	nama	Ali Mukmin
2.	Nama sekolah	SMP Negeri I Medan

Contoh pertanyaan yang jawabannya dengan menuliskan tanda V pada tanda kurung () yang telah disediakan dan sekaligus menuliskannya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Jenis kelamin	a. () laki-laki b. () perempuan

Untuk pertanyaan seperti itu, kamu hanya memberi tanda V pada tanda kurung di sebelah kata laki-laki jika kamu berkelamin laki-laki. Lihatlah contoh di bawah ini!

No.	Pertanyaan	Jawaban

Nah, sekarang mulailah menjawab pertanyaan berikut ini!

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama
2.	Nama Sekolah
3.	Umur/tanggal lahir
4.	Tempat	Desa/ <i>Nagari</i> Kecamatan Kabupaten Kota
5.	Jenis kelamin	a. <input type="checkbox"/> perempuan b. <input type="checkbox"/> laki-laki
6.	Apakah agama yang kamu anut?
7.	Pernahkah kamu mengulang di kelas III?	a. <input type="checkbox"/> pernah b. <input type="checkbox"/> tidak pernah
8.	Bahasa apa yang kamu pergunakan bila berbicara dengan orang tuamu di rumah?	a. <input type="checkbox"/> bahasa Indonesia b. <input type="checkbox"/> bahasa daerah c. <input type="checkbox"/> bahasa campuran d. <input type="checkbox"/> (bahasa Indonesia + bahasa daerah)
9.	Kamu berasal dari suku manakah?
10.	Dengan siapakah kamu tinggal sekarang?	a. <input type="checkbox"/> orang tua b. <input type="checkbox"/> famili/wali c. <input type="checkbox"/> di rumah orang lain d. <input type="checkbox"/> bayar makan e. <input type="checkbox"/> sewa/kontrak kamar

11.	Bahasa apakah yang kamu pergunakan bila kamu berbicara dengan temanmu di luar lingkungan sekolah?	a. () bahasa Indonesia b. () bahasa daerah c. () bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa daerah)
12.	Apakah pekerjaan orang-orang yang tinggal di sekitarmu?	a. () pegawai negeri b. () petani c. () nelayan d. () pedagang e. () pekerjaan lain-lain
13.	Bahasa apakah yang kamu pergunakan bila kamu berbicara dengan tetanggamu?	a. () bahasa Indonesia b. () bahasa daerah c. () bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa daerah)
14.	Bahasa apakah yang kamu pergunakan bila kamu berbicara dengan temanmu dalam kelas pada waktu belajar?	a. () bahasa Indonesia b. () bahasa daerah c. () bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa daerah).
15.	Bahasa apakah yang kamu pergunakan bila kamu berbicara dengan temanmu di luar jam pelajaran di sekolah?	a. () bahasa Indonesia b. () bahasa daerah e. () bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa daerah)
16.	Apakah pekerjaan orang tuamu?	a. () pegawai negeri b. () petani c. () nelayan d. () pedagang e. () pekerjaan lain

17.	Adakah kamu membantu orang tuamu di rumah di luar jam sekolah?	a. () ada b. () tidak ada
18.	Kalau kamu membantu orang tuamu bekerja di luar jam sekolah, pekerjaan apa yang kamu lakukan?	a. () bertani b. () beternak c. () berjualan d. () sebagai nelayan e. () pekerjaan lain
19.	Apakah di rumahmu tersedia ruangan belajar khusus untukmu?	a. () ada b. () tidak ada
20.	Sudah pernahkan kamu mendapat ujian menyimak?	a. () pernah dan sering b. () pernah, tetapi jarang c. () tidak pernah
21.	Di rumah tempat tinggalmu tersediakah barang-barang seperti	a. () majalah b. () surat kabar c. () radio d. () tape recorder e. () TV
22.	Bagaimana perasaanmu dengan kemudahan belajar yang tersedia itu?	a. () memuaskan b. () cukup c. () sedang d. () tidak memuaskan
23.	Berapa rata-rata sehari kamu belajar di rumah?	a. () kurang dari 1 jam b. () 1 jam c. () 2 jam d. () 3 jam e. () lebih dari 4 jam

24.	Mata pelajaran apakah yang kamu sukai? Urutkan dari yang paling disukai sampai pada yang kurang kamu sukai!	1. 2. 3. 4. 5.
25.	Sebutkan pula mata pelajaran yang tidak kamu sukai!	1. 2. 3. 4.
26.	Berapa jumlah buku cetak yang kamu punyai?	... buah
27.	Mempunyai perpustakaan sekolahmu?	a. () punya b. () tidak punya
28.	Kalau ada, buku-buku apa saja yang tersedia?	a. () buku-buku pelajaran b. () buku-buku cerita c. () majalah
29.	Pernahkah kamu meminjam buku-buku itu?	a. () pernah b. () tidak pernah c. () pernah sekali-sekali
30.	Kalau pernah, buku apa saja yang kau pinjam?	a. () buku pelajaran b. () buku cerita c. () majalah
31.	Cukupkah buku-buku pelajaran di sekolahmu?	a. () sangat lengkap b. () cukup c. () kurang d. () kurang sekali
32.	Adakah orang tuamu menanyakan tentang pelajaranmu?	a. () sering sekali b. () kadang-kadang c. () tidak pernah

33.	Bolehkah kamu keluar rumah malam hari oleh	a. () bebas b. () tidak boleh sama sekali c. () boleh sekali-sekali
34.	Seringkah orang tuamu mengajakmu pergi rekreasi dengan keluargamu?	a. () sering b. () kadang-kadang c. () jarang sekali d. () tidak pernah
35.	Adakah orang tuamu yang perempuan bekerja atau tidak?	a. () tidak b. () ya
36.	Kalau bekerja, apa pekerjaannya?	a. () pegawai kantor b. () guru c. () pedagang d. () pelayan toko e. () pekerjaan lain ...
37.	Siapakah yang terutama membiayai sekolahmu?	a. () ayah b. () ibu c. () kakak d. () mamak e. () kakak ipar f. () bantuan dari



49
I